

**PERKEMBANGAN
EKONOMI DAN KEUANGAN DAERAH
PROVINSI GORONTALO**

Triwulan I - 2007

**Kantor Bank Indonesia
Manado**

Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan anugerah-Nya sehingga penyusunan Perkembangan Ekonomi dan Keuangan Daerah (PEKDA) Provinsi Gorontalo dapat diselesaikan dengan baik. Penyusunan laporan triwulanan ini dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan intern Bank Indonesia, juga diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pihak ekstern (external stakeholders) terhadap informasi perkembangan ekonomi regional.

Berpijak pada momentum otonomi daerah, setiap Kantor Bank Indonesia (KBI) yang berada di daerah, termasuk KBI Manado dituntut berperan sebagai "*economic intelligent and research unit*" yang diharapkan mampu memberikan informasi ekonomi dan keuangan daerah yang lebih akurat, menyeluruh, dan terkini sebagai bahan masukan Kantor Pusat Bank Indonesia dalam perumusan dan penetapan kebijakan moneter yang tepat sasaran. Penyajian informasi ekonomi dan keuangan daerah tersebut, disusun dalam bentuk Kajian Ekonomi Regional Provinsi Gorontalo, yang berisi kajian dan analisis meliputi tingkat inflasi, PDRB, dan kinerja perbankan dan sistem pembayaran serta keuangan daerah secara triwulanan.

Kami senantiasa mengharapkan masukan dan saran untuk meningkatkan kualitas dan manfaat laporan di masa yang akan datang. Akhir kata, kiranya laporan ini dapat memberikan manfaat bagi yang berkepentingan dan kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan laporan ini kami ucapkan terima kasih.

Manado, 31 Maret 2007

BANK INDONESIA MANADO



Jeffrey Kairupan
Pemimpin

Daftar Isi

RINGKASAN EKSEKUTIF	4
BAB I MAKRO EKONOMI REGIONAL	14
A. Sisi Permintaan	16
1. Konsumsi	17
2. Investasi (PMTB)	18
3. Ekspor – Impor	19
B. Sisi Penawaran	21
1. Sektor Pertanian	22
2. Sektor Pertambangan dan Penggalian	24
3. Sektor Industri Pengolahan	24
4. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih	25
5. Sektor Bangunan	25
6. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran	26
7. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi	26
8. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa	28
9. Sektor Jasa-jasa	28
C. Analisis Location Quotient	28
BAB 2 PERKEMBANGAN INFLASI	29
A. Inflasi Triwulanan	29
B. Inflasi Tahunan	33
C. Inflasi Bulanan	37
D. Inflasi Zona Sulampua (Sulawesi, Maluku dan Papua)	38
BAB 3 PERKEMBANGAN KEUANGAN DAN PERBANKAN	40
A. Fungsi Intermediasi Perbankan	40
1. Penyerapan Dana Masyarakat	40
2. Penyaluran Kredit Berdasarkan Bank Pelapor	43
3. Penyaluran Kredit Berdasarkan Lokasi Proyek	49
4. Kredit UMKM	51
B. Risiko Kredit	52
1. Rasio Kelonggaran Tarik Kredit	52
2. Net Interest Margin	53
3. Rasio BOPO	54
4. Return on Asset (ROA)	55

5. Sensitivitas Risiko Pasar	56
C. Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR)	58
D. Perkembangan Sistem Pembayaran Regional	60
1. Perkembangan Aliran Uang Kartal	60
2. Kliring Non BI di Gorontalo	61
BAB 5 KEUANGAN DAERAH	63
A. Perkembangan Keuangan Daerah Prov.Gorontalo	63
B. Perkembangan Keuangan Daerah Tingkat Provinsi	64
1. Pendapatan Daerah	64
2. Belanja Daerah	65
3. Kontribusi Realisasi APBD Provinsi Gorontalo Terhadap Sektor Riil dan Uang Beredar	66
BAB 6 KESEJAHTERAAN MASYARAKAT	68
Tenaga Kerja	68
BAB 7 OUTLOOK KONDISI EKONOMI DAN INFLASI	71
A. Pertumbuhan Ekonomi	71
1. Permintaan Agregat	72
2. Penawaran Agregat	74
B. Inflasi	77
C. Faktor Risiko	77
LAMPIRAN	78

Untuk informasi lebih lanjut dapat menghubungi :

Kantor Bank Indonesia Manado

Jl. 17 Agustus No. 56

Ph. 0431-868102, 868103, 868108

Fax. 0431-866933

Email : anazaruddin@bi.go.id

chaidir@bi.go.id

RINGKASAN EKSEKUTIF

PERKEMBANGAN EKONOMI DAN KEUANGAN DAERAH

PROVINSI GORONTALO

TRIWULAN IV 2006

Secara nasional, kinerja perekonomian Indonesia pada triwulan I-2007

.....

Secara nasional, kinerja perekonomian Indonesia pada triwulan I-2007 mengindikasikan perkembangan yang terus membaik. Penguatan pertumbuhan ekonomi tersebut didukung oleh kinerja ekspor dan investasi swasta yang mulai meningkat. Peningkatan investasi swasta tersebut terindikasi dari pertumbuhan investasi bangunan, yang tercermin pada peningkatan permintaan semen, besi dan baja, adanya peningkatan kredit investasi riil pada berbagai sektor usaha, dan adanya peningkatan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), yang berasal dari peningkatan investasi mesin dalam negeri.

KONDISI MAKRO EKONOMI

Sepanjang tahun 2006, perekonomian Gorontalo tumbuh 6,93% ...

Sepanjang tahun 2006, perekonomian Gorontalo tumbuh 6,93% atau lebih lambat dibandingkan pertumbuhan pada tahun sebelumnya. Demikian pula halnya dengan pertumbuhan ekonomi pada triwulan IV 2006, tercatat 4,74% (yoy) atau lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya. Dilihat dari sisi produksi, faktor pendorong pertumbuhan terutama sektor perdagangan, hotel dan restoran. Sementara di sisi pengeluaran, kegiatan investasi dan konsumsi masih

menjadi faktor utama yang mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.

...sektor keuangan mencatat sumbangan terbesar terhadap pertumbuhan yaitu sebesar 1,29%.

Dari sisi produksi, seluruh sektor ekonomi mencatat pertumbuhan positif secara tahunan kecuali sektor industri pengolahan yang mencatat pertumbuhan negatif. Perekonomian Gorontalo pada triwulan laporan mengalami pergeseran struktural yang semula sektor pertanian sebagai sektor penyumbang pertumbuhan terbesar menjadi sektor keuangan yang mencatat sumbangan terbesar terhadap pertumbuhan yaitu sebesar 1,29%.

Konsumsi masih merupakan penggerak utama roda perekonomian di Gorontalo dengan sumbangan terhadap pertumbuhan 7,24%...

Dari sisi pengeluaran, dengan sumbangan terhadap pertumbuhan tahunan diperkirakan 7,24% (yoy), konsumsi masih merupakan penggerak utama roda perekonomian di Gorontalo. Diantara komponen konsumsi lainnya, konsumsi pemerintah pada triwulan laporan mencatat sumbangan terhadap pertumbuhan 3,71% (yoy) atau paling tinggi diantara komponen konsumsi lainnya dengan pertumbuhan mencapai 9,7% (yoy).

PMTB/investasi tumbuh 11,23% (yoy) dengan sumbangan terhadap pertumbuhan 4,22%...

Kegiatan investasi yang diindikasikan dengan pembentukan modal tetap bruto tumbuh 11,23% (yoy) dengan sumbangan terhadap pertumbuhan tahunan sebesar 4,22% atau relatif lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya 4,6%. Menurunnya sumbangan investasi terhadap pertumbuhan, diperkirakan dipengaruhi oleh iklim investasi secara umum serta minimnya daya dukung infrastruktur penunjang investasi di daerah.

PERKEMBANGAN INFLASI REGIONAL

*Laju inflasi kota
Gorontalo sepanjang
tahun 2006 tercatat
sebesar 7,54%...*

Laju inflasi kota Gorontalo sepanjang tahun 2006 tercatat sebesar 7,54% atau relatif lebih rendah bila dibandingkan tahun lalu 18,56%. Namun demikian, bila dibandingkan inflasi nasional maupun sulampua yang tercatat masing-masing 6,6% dan 7,07% terlihat masih lebih tinggi. Secara triwulanan, kota Gorontalo tercatat mengalami inflasi sebesar 3,49% atau lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat 2,34%. Tekanan inflasi yang terjadi di Gorontalo antara lain disebabkan kenaikan harga kelompok bahan makanan terutama beras dan bumbu-bumbuan, hal ini terkait dengan faktor musiman yaitu peningkatan permintaan selama perayaan hari-hari besar keagamaan ditengah-tengah menurunnya produksi sebagai akibat musim kering berkepanjangan.

*...kelompok bahan
makanan merupakan
penyumbang tertinggi
terhadap laju inflasi.*

Dengan sumbangan terhadap laju inflasi sebesar 5,87% (yoy), kelompok bahan makanan merupakan penyumbang tertinggi terhadap laju inflasi tahunan diantara kelompok lainnya. Penyumbang laju inflasi tertinggi selanjutnya dicatat oleh kelompok makanan jadi dengan sumbangan sebesar 1,4% (yoy).

KEUANGAN DAN SISTEM PEMBAYARAN

*Kinerja perbankan di
Gorontalo menunjukkan
perkembangan yang
baik...*

Kinerja perbankan di Gorontalo menunjukkan perkembangan yang baik dengan ditandai oleh kenaikan beberapa indikator pokok perbankan yaitu kenaikan total aset, kredit dan penghimpunan dana. Namun, fungsi intermediasi mengalami penurunan. Demikian pula kredit bermasalah tercatat mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya.

Nilai aset perbankan tercatat Rp1.558 miliar meningkat sebesar 5,7% (qtq)...

Nilai aset bank umum tercatat Rp1.558 miliar meningkat sebesar 5,7% (qtq) dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar Rp1.474 miliar. Hal ini didorong oleh peningkatan penghimpunan dana masyarakat maupun penyaluran kredit.

Baik dana pihak ketiga (DPK) maupun kredit yang berhasil disalurkan mencatat pertumbuhan positif...

Dana masyarakat yang berhasil dihimpun sampai dengan triwulan laporan tercatat sebesar Rp1.330 miliar atau meningkat 9,1% (qtq) dibandingkan triwulan sebelumnya. Giro dan tabungan tercatat tumbuh positif, sedangkan deposito justru mencatat pertumbuhan negatif. Penyaluran kredit di Gorontalo tercatat tumbuh positif sebesar 2,02% (qtq), menjadi sebesar Rp1.044 miliar. Berdasarkan sektor ekonomi, kredit di sektor jasa sosial kemasyarakatan merupakan sektor yang meningkat dengan persentase tertinggi di banding sektor lainnya. Sementara itu, berdasarkan jenis penggunaan kredit investasi tercatat memiliki pertumbuhan tertinggi.

Penyaluran Kredit Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) terus mencatat peningkatan...

Realisasi kredit Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang merupakan 62,75% dari total kredit secara umum di Gorontalo, meningkat 2,66% (qtq) menjadi Rp655 miliar pada triwulan IV 2006 ini. Penyaluran kredit UMKM masih memiliki potensi untuk terus meningkat seiring dengan usaha berbagai pihak termasuk Bank Indonesia untuk mendorong perkembangan kredit pada UMKM ini. Namun demikian, potensi tersebut perlu diiringi juga dengan pembenahan di sektor ini karena masih tingginya NPL kredit sektor ini.

NPL gross triwulan laporan tercatat sebesar 4,73%...

Performa kualitas kredit perbankan Gorontalo yang dicerminkan dari rasio *Non Performing Loan (NPL) Gross* pada triwulan laporan tercatat sedikit mengalami penurunan

kualitas dibanding triwulan sebelumnya. Rasio NPL *gross* tercatat sedikit meningkat menjadi 4,73% atau sebesar Rp50 miliar dibanding NPL *gross* pada triwulan III 2006 yang tercatat sebesar 4,58%. Sedikit menurunnya performa kualitas kredit tersebut terkait dengan menurunnya aktifitas perekonomian daerah sehubungan pelaksanaan pilkada Gubernur sehingga mempengaruhi produktifitas produsen yang pada akhirnya sedikit banyak mempengaruhi kualitas kredit perbankan.

Rasio Loan to Deposit Ratio (LDR) triwulan laporan tercatat sebesar 78,46%...

Fungsi intermediasi yang dicerminkan dari *Loan to Deposit Ratio (LDR) Narrow* mengalami penurunan, hal ini tidak terlepas dari pengaruh iklim investasi secara umum yang menyebabkan pelaku usaha menunda pelaksanaan proyek terutama listrik. Rasio LDR Narrow triwulan ini tercatat sebesar 78,46% relatif lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 83,89%.

Perkembangan BPR secara umum terus mencatat peningkatan...

Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Gorontalo secara umum terus mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya, hal ini didasarkan kepada indikator keberhasilan yaitu dana yang dihimpun maupun penyaluran kredit. Dibandingkan triwulan III 2006, dari sisi penghimpunan dana tercatat meningkat menjadi Rp7,3 miliar, sedangkan di bidang penyaluran kredit juga mengalami peningkatan menjadi sebesar Rp15,05 miliar. Performa kualitas kredit, dilihat dari nominal maupun rasio sedikit mengalami perbaikan. Meskipun mengalami penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya, namun Rasio NPL BPR masih cukup tinggi yaitu sebesar 22,89% atau menjadi sebesar Rp3,45 miliar pada triwulan laporan.

Perkembangan sistem pembayaran triwulan laporan ditandai dengan kondisi net inflow untuk transaksi uang tunai dan peningkatan rata-rata transaksi kliring untuk transaksi non tunai...

Kondisi perkembangan sistem pembayaran triwulan laporan khususnya sistem pembayaran tunai yang diindikasikan melalui kegiatan kas titipan ditandai dengan kondisi *net outflow* Rp4,5 miliar dengan posisi aliran uang masuk (*inflow*) tercatat Rp522,47 miliar, sementara aliran uang keluar (*outflow*) sebesar Rp526,97 miliar. Sehingga selama kurun waktu tahun 2006 posisi kas titipan di Gorontalo berada pada kondisi *net inflow* Rp10,37 miliar. Di bidang sistem pembayaran non tunai, kegiatan kliring non BI yang diindikasikan dengan rata-rata transaksi baik jumlah warkat yang dikliringkan maupun nominalnya tercatat meningkat bila dibandingkan triwulan sebelumnya. Rata-rata harian perputaran kliring non BI di Gorontalo tercatat 180 lembar per hari atau meningkat dibandingkan trwulan III 2006 sebanyak 174 lembar per hari. Hal ini menandai meningkatnya aktifitas ekonomi di Gorontalo.

KEUANGAN DAERAH

...realisasi pendapatan dalam APBD daerah tahun 2006 sampai dengan triwulan III 2006 telah mencapai 72,66% sedangkan realisasi belanja baru mencapai 49,89%.

Berdasarkan jumlahnya, APBD provinsi tercatat yang tertinggi bila dibandingkan dengan kabupaten dan kota lainnya di Gorontalo. Sedangkan yang terkecil adalah Kabupaten Bualemo. Sementara itu, tingkat ketergantungan Provinsi Gorontalo terhadap dana perimbangan pusat dan daerah seperti dana bagi hasil pajak & bukan pajak, DAU dan DAK masih cukup tinggi. Hal ini tercermin dari masih rendahnya rasio kemandirian fiskal atau perbandingan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dengan total pengeluaran daerah baik di tingkat provinsi maupun di tingkat kabupaten/kotamadya.

Sampai dengan triwulan III 2006, realisasi pencapaian pendapatan di seluruh wilayah Gorontalo baik pada tingkat provinsi, kabupaten dan kota mencapai sebesar 72,66% bila dibandingkan dengan target pendapatan pada tahun anggaran ini. Berdasarkan wilayahnya, persentase realisasi target pendapatan yang tertinggi diraih oleh Kabupaten Gorontalo sedangkan Kota Gorontalo tercatat yang terendah.

Sementara itu, realisasi belanja pemerintah daerah sampai dengan triwulan III 2006 di seluruh wilayah Gorontalo baik di tingkat provinsi, kabupaten dan kota mencapai 49,89% bila dibandingkan dengan perkiraan rencana pengeluaran pemerintah daerah pada awal tahun anggaran. Berdasarkan wilayahnya, persentase realisasi belanja daerah yang tertinggi dicapai oleh Kabupaten Gorontalo sedangkan yang terendah adalah Kota Gorontalo.

PERKEMBANGAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

Meskipun Indeks Kondisi Ekonomi saat ini membaik karena meningkatnya penghasilan saat ini ternyata hal itu tidak dialami oleh para pencari kerja dan sebagian masyarakat Gorontalo khususnya yang berada di bawah garis kemiskinan...

Meskipun Indeks Kondisi Ekonomi saat ini membaik karena meningkatnya penghasilan saat ini ternyata hal itu tidak dialami oleh para pencari kerja dan sebagian masyarakat Gorontalo khususnya yang berada di bawah garis kemiskinan. Meningkatnya jumlah pengangguran disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi yang tidak mampu menyerap seluruh jumlah pencari kerja yang ada. Seiring dengan itu, masalah kemiskinan di Gorontalo perlu mendapat perhatian. Jumlah angkatan kerja (berusia 15 tahun ke atas) di Gorontalo relatif meningkat dari tahun ke tahun. Sementara itu jumlah pengangguran/pencari kerja di Gorontalo terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Sementara itu, bila dilihat berdasarkan sektor ekonominya selama kurun waktu 5 tahun

terakhir pola distribusi tenaga kerja berdasarkan sektor ekonomi tidak mengalami perubahan yang berarti. Sektor pertanian tercatat menyerap tenaga kerja paling tinggi diantara sektor lainnya, keadaan ini seiring dengan kondisi perekonomian daerah mengingat lokomotif pertumbuhan daerah ini tercatat pada sektor pertanian. Sektor informal menyerap tenaga kerja lebih dominan dibandingkan sektor formal. Selama kurun waktu 2001 hingga 2005, sektor informal menyerap tenaga kerja berkisar 70%-80% dari total angkatan kerja. Pada tahun 2005, sektor Informal menyerap tenaga kerja sebesar 71,1% dari total tenaga kerja atau relatif lebih tinggi dibandingkan tahun 2004 yang mencapai 68,42%. Hal ini menunjukkan, sektor informal peranannya cukup tinggi dalam penciptaan lapangan kerja dibanding sektor formal.

OUTLOOK PERTUMBUHAN EKONOMI

Dengan memperhatikan karakteristik pertumbuhan ekonomi Gorontalo di tahun 2006 serta kecenderungannya ke depan, maka kondisi makro ekonomi masih tetap stabil...

Dengan memperhatikan karakteristik pertumbuhan ekonomi Gorontalo di Tahun 2006 serta kecenderungannya ke depan, kondisi makro ekonomi pada Tahun 2007 diperkirakan masih tetap stabil. Berdasarkan metode Winter's Method, perekonomian Gorontalo diperkirakan akan tumbuh 6,85 – 7,35% atau lebih tinggi dibandingkan Tahun 2006. Sedangkan bila dibandingkan dengan perkiraan pertumbuhan nasional Tahun 2007 yang sebesar 5,7 – 6,3%, maka laju pertumbuhan tersebut relatif lebih tinggi (secara historis, pertumbuhan ekonomi Gorontalo lebih tinggi bila dibandingkan dengan nasional).

Pada semester I, peningkatan pertumbuhan ekonomi terutama di dorong oleh konsumsi sedangkan investasi swasta belum meningkat secara berarti. Akselerasi pertumbuhan ekonomi diperkirakan akan semakin kuat pada semester II-2007 sejalan dengan meningkatnya investasi swasta. Dari sisi fiskal, pengeluaran pemerintah yang tepat waktu dan tepat sasaran diharapkan dapat memberikan stimulus terhadap pertumbuhan ekonomi secara efektif. Sementara itu, kegiatan ekspor diperkirakan akan mengalami peningkatan di Tahun 2007 khususnya untuk komoditi-komoditi primer. Kegiatan impor barang dan jasa khususnya barang-barang modal diperkirakan akan mengalami peningkatan sejalan dengan terus berlangsungnya aktivitas pembangunan pusat-pusat perbelanjaan, ruko, dan hotel.

OUTLOOK INFLASI

Laju perubahan harga kota Gorontalo pada triwulan I-2007 diperkirakan masih akan menunjukkan kenaikan harga yang disebabkan fluktuatifnya sejumlah harga komoditi utama...

Laju perubahan harga di kota Gorontalo pada triwulan I-2007 diperkirakan masih akan menunjukkan kenaikan harga namun lebih rendah dari triwulan sebelumnya. Tekanan inflasi pada triwulan mendatang diperkirakan berasal dari fluktuatifnya harga beberapa komoditas utama yang sangat mempengaruhi pergerakan harga secara umum. Dengan memperhatikan besaran inflasi selama triwulan IV-2006 serta perkiraan tekanan inflasi pada triwulan mendatang maka diperkirakan laju inflasi Kota Gorontalo pada triwulan mendatang akan berada dikisaran 1,51% - 2,00% (q-t-q).

Tekanan inflasi triwulan I-2007 diperkirakan dipengaruhi oleh terganggunya jalur distribusi pasokan barang dan jasa yang berasal dari luar daerah terkait musibah banjir yang melanda daerah asal barang serta pengaruh musim/cuaca yang sedikit

banyak mempengaruhi produktifitas hasil pertanian. Disamping itu, meningkatnya daya beli masyarakat sebagai dampak kenaikan UMP Gorontalo tahun 2007 dan kenaikan gaji PNS diperkirakan juga akan menambah tekanan inflasi pada triwulan mendatang.

BAB I Kondisi Makro Ekonomi Regional

Secara nasional, kinerja perekonomian Indonesia pada triwulan I-2007 mengindikasikan perkembangan yang terus membaik. Pertumbuhan ekonomi pada triwulan-I 2007 diperkirakan sebesar 5,4% atau masih sesuai dengan perkiraan semula. Penguatan pertumbuhan ekonomi tersebut didukung oleh kinerja ekspor dan investasi swasta yang mulai meningkat. Sementara, pertumbuhan konsumsi swasta masih lambat. Peningkatan investasi swasta tersebut terindikasi dari pertumbuhan investasi bangunan, yang tercermin pada peningkatan permintaan semen, besi dan baja, adanya peningkatan kredit investasi riil pada berbagai sektor usaha, dan adanya peningkatan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), yang berasal dari peningkatan investasi mesin dalam negeri.

Dari sisi neraca pembayaran (NPI), kinerja selama triwulan I 2007 diperkirakan akan lebih baik dari perkiraan awal tahun. Surplus NPI mengalami peningkatan hingga mencatat USD3,3 miliar, lebih tinggi dibandingkan perkiraan awal tahun sebesar USD2,9 miliar. Perbaikan tersebut terutama ditopang oleh lebih tingginya surplus *current account* dibandingkan perkiraan semula. Dengan realisasi NPI yang lebih baik dari perkiraan tersebut, cadangan devisa sampai akhir Maret 2007 telah tercatat sebesar USD47,2 miliar. Dengan berbagai perkembangan tersebut, nilai tukar rupiah pada triwulan I 2007 menguat dibandingkan triwulan sebelumnya. Pada akhir Maret 2007, nilai tukar rupiah secara rata-rata mencapai Rp9.101 per USD, atau terapresiasi 0,34% dari triwulan sebelumnya sebesar Rp9.132 per USD. Penguatan tersebut juga ditopang oleh membaiknya faktor fundamental lainnya sebagaimana tercermin pada imbal hasil rupiah yang tetap menarik, serta faktor risiko yang terjaga.

Hasil pemantauan dan kajian Bank Indonesia menunjukkan bahwa inflasi pada triwulan I-2007 tetap terkendali dan masih sesuai dengan proyeksi awal tahun. Secara tahunan (y-o-y), inflasi IHK pada bulan Maret 2007 relatif stabil sekitar 6,5% (y-o-y). Berbagai faktor yang mempengaruhi relatif stabilnya inflasi adalah antara lain arah kebijakan moneter yang

ditetapkan Bank Indonesia sebelumnya, minimalnya tekanan inflasi kelompok harga yang dikendalikan pemerintah (*administered prices*) dan melimpahnya pasokan komoditas bahan makanan khususnya bumbu-bumbuan sehingga mengurangi tekanan inflasi akibat kenaikan harga beras. Secara fundamental, tekanan inflasi tetap terjaga sejalan dengan penguatan nilai tukar dan permintaan yang masih belum kuat.

Setelah melakukan assesmen perekonomian dan mempertimbangkan sejumlah faktor resiko yang dapat mengganggu kinerja ekonomi ke depan, Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada tanggal 6 Maret 2007 memutuskan untuk menurunkan kembali BI Rate sebesar 25 basis poin (bps) dari 9,25% menjadi 9%. Pengambilan kebijakan tersebut didasarkan pada prinsip kehati-hatian dan konsistensi arah kebijakan moneter yang ditempuh Bank Indonesia.

Tabel 1.1.

Perkembangan BI Rate, Suku Bunga Penjaminan Deposito 1 Bulan dan Nilai Tukar Rupiah

Suku Bunga	Q2-06			Q3-06			Q4-06			Q1-07		
	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar
BI Rate	12,75	12,50	12,50	12,25	11,75	11,25	10,75	10,25	9,75	9,50	9,25	9,00
Penjaminan Dep. 1 Bulan	12,50	13,00	12,50	12,00	11,75	11,25	10,75	10,25	9,75	9,50	9,25	9,25
Rata-Rata Bulanan Nilai Tukar Rupiah	8.939	9.024	9.370	9.131	9.094	9.153	9.174	9.138	9.082	9.071	9.067	9.622

Sumber : Direktorat Statistik Moneter Bank Indonesia

Perkembangan ekonomi Gorontalo pada triwulan I-2007 tak lepas dari perkembangan makro ekonomi secara nasional. Membaiknya berbagai indikator makro ekonomi secara nasional berdampak pula pada membaiknya perkembangan ekonomi Gorontalo secara regional. Tercatat, perekonomian Gorontalo pada triwulan I-2007 tumbuh 6,59% (y-o-y).

Dari sisi permintaan, laju pertumbuhan ekonomi pada triwulan I-2007 terutama didorong oleh meningkatnya konsumsi terutama konsumsi pemerintah yang diiringi oleh membaiknya kinerja transaksi perdagangan, tercermin dari penurunan kegiatan impor secara *significant*.

Sementara dari sisi penawaran, kinerja masing-masing sektor selama triwulan I – 2007 seluruhnya tumbuh positif namun dengan laju yang lebih rendah dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Beberapa sektor utama yang menjadi lokomotif pertumbuhan Gorontalo adalah sektor pertanian dan sektor PHR (Perdagangan, Hotel & Restoran).

A. SISI PERMINTAAN

Perekonomian Gorontalo selama triwulan I-2007 tumbuh cukup baik tercermin dari laju pertumbuhan sebesar 6,59% (y-o-y), lebih rendah baik dibandingkan triwulan sebelumnya maupun periode yang sama tahun sebelumnya. Dari sisi permintaan, laju pertumbuhan ini terutama disumbangkan oleh konsumsi, investasi dan ekspor.

Tabel 1.2.
Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Gorontalo

Rincian	2005	2006	2006				2007
			Q1	Q2	Q3	Q4	Q1
Konsumsi	7.13	18.60	28.56	14.61	11.88	21.16	9.54
Konsumsi Rumah Tangga	4.05	4.99	20.94	1.16	1.47	-0.49	4.99
Konsumsi Pemerintah	14.38	50.60	49.12	45.35	36.82	70.08	17.50
Pembentukan Modal Tetap Bruto	0.10	16.59	24.88	11.24	18.40	13.26	2.70
Perubahan Stok	3.80	-19.60	-29.36	-20.57	-20.65	20.81	10.04
Ekspor	12.88	15.95	-12.62	12.23	33.04	45.85	16.91
Impor	6.18	996.15	1,060.47	972.43	980.22	983.33	14.46
PDRB	7.06	7.43	19.51	2.73	1.24	8.69	6.59

Sumber : BPS Provinsi Gorontalo, diolah

Tabel 1.3.
Kontribusi per Kegiatan
Terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Gorontalo

Rincian	2005	2006	2006				2007
			Q1	Q2	Q3	Q4	Q1
Konsumsi	7.56	19.72	29.00	15.30	11.84	25.14	10.42
Konsumsi Rumah Tangga	2.96	3.54	14.39	0.81	0.98	-0.39	3.47
Konsumsi Pemerintah	4.58	17.22	15.63	15.40	11.85	26.79	6.95
Pembentukan Modal Tetap Bruto	0.03	5.64	8.51	3.81	5.69	4.98	0.96
Perubahan Stok	-1.97	9.87	15.29	10.01	7.93	13.39	-3.09
Ekspor	1.63	2.12	-2.43	1.58	3.52	5.21	2.38
Impor	0.19	29.92	30.86	27.97	27.74	33.68	4.09
PDRB	7.06	7.43	19.51	2.73	1.24	8.69	6.59

Sumber : BPS Provinsi Gorontalo, diolah

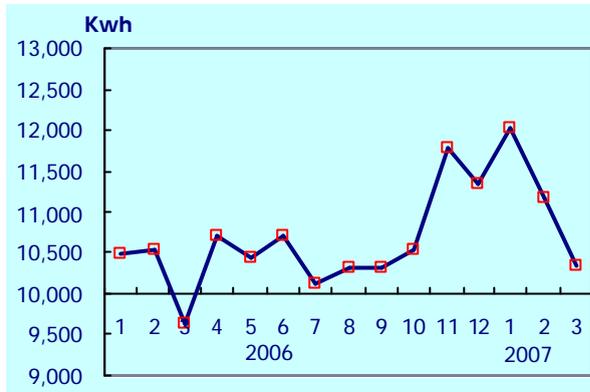
1. Konsumsi

Pertumbuhan ekonomi yang didominasi oleh kegiatan konsumsi masih tetap terlihat dalam triwulan ini. Namun demikian, bila pada triwulan sebelumnya tingkat konsumsi masyarakat cenderung tinggi sebagai dampak meningkatnya permintaan masyarakat menjelang dan saat perayaan hari besar keagamaan (Lebaran dan Natal) dan pesta perayaan Tahun Baru 2007 maka pada triwulan I-2007 sedikit mengalami perlambatan. Melambatnya kegiatan konsumsi ini diperkirakan sebagai akibat terdapatnya kecenderungan masyarakat untuk menahan kegiatan konsumsi dengan mengalokasikan dan menempatkan kelebihan dananya pada sistem perbankan. Hal ini tercermin dari jumlah DPK perbankan di Gorontalo yang hingga Maret 2007 telah mencapai jumlah Rp1,33 Triliun. Selain itu, kenaikan harga beberapa komoditi tertentu yang sangat ekstrem (antara lain beras) juga telah menyebabkan tertahannya permintaan masyarakat. Namun demikian kegiatan konsumsi masih tetap tumbuh positif selama triwulan laporan yaitu sebesar 9,54% (y-o-y) dengan kontribusi sebesar 10,42%.

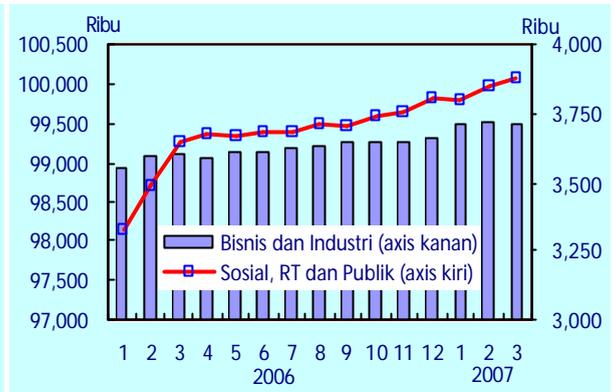
Cenderung stagnannya penghasilan masyarakat antara lain dikonfirmasi oleh aktifitas bisnis yang relatif tidak banyak mengalami perubahan tercermin dari belum optimalnya pemanfaatan kapasitas produksi terhadap kapasitas terpasang (berdasarkan hasil Survey Kegiatan Dunia Usaha) dan relatif konstannya pemakaian listrik sektor bisnis dan industri sebagaimana tercermin dalam data konsumsi listrik.

Grafik 1.1.
Jumlah Konsumsi Listrik Gorontalo

Grafik 1.2.
Perkembangan Jumlah Pelanggan PLN



Sumber : PT. PLN Kanwil Sultenggo

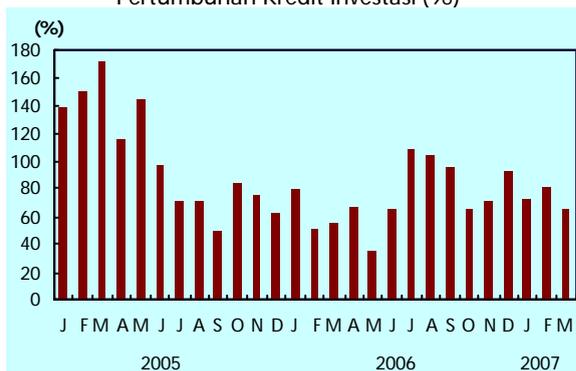


Sumber : PT. PLN Kanwil Sultenggo

2. Investasi

Perkembangan kegiatan investasi selama triwulan I-2007 relatif baik walaupun dengan level yang sedikit lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya. Hal ini tercermin dari nilai tambah Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) pada triwulan laporan yang tumbuh 6,13%, lebih lambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 7,31%. Namun demikian, dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya, perkembangan kegiatan investasi dalam triwulan ini relatif masih lebih baik.

Grafik 1.3.
Pertumbuhan Kredit Investasi (%)



Sumber : Laporan Bulanan Bank Umum

Sementara itu, meningkatnya kegiatan investasi didukung pula oleh trend peningkatan kredit investasi yang hingga kurun waktu Maret 2007 telah berhasil disalurkan sebesar Rp86,62 miliar atau meningkat lebih 66% dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya

3. Ekspor – Impor

Dalam perhitungan Produk Domestik Bruto (PDB) yang dilakukan secara nasional, konsep ekspor dan impor didefinisikan sebagai arus mobilitas barang dan jasa yang masuk maupun keluar pabean Indonesia, namun untuk konsep perhitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), maka pengertian ekspor dan impor disempitkan menjadi lalu lintas barang dan jasa yang masuk maupun keluar wilayah Provinsi Gorontalo baik antar propinsi maupun langsung dengan negara lain.

Nilai tambah kegiatan ekspor di Gorontalo baik antar negara dan antar provinsi pada triwulan ini sebesar Rp87 miliar atau secara tahunan tumbuh 16,91%. Berdasarkan data ekspor yang diolah Direktorat Statistik Ekonomi Moneter (DSM) Bank Indonesia, realisasi ekspor komoditi non migas Gorontalo periode Januari–Maret 2007 tercatat sebesar USD 200 ribu. Kinerja ekspor juga dapat dilihat berdasarkan kelompok ISIC (*International Standard Industrial Classification*), yaitu pengelompokan komoditi ekspor berdasarkan klasifikasi industri atau sektoral. Berdasarkan kelompok ISIC, sebagian besar komoditi ekspor Gorontalo selama triwulan I-2007 terutama berasal dari produksi industri makanan dan minuman. Berikut ini disajikan perkembangan realisasi ekspor Gorontalo menurut kelompok ISIC.

Tabel 1.4.
Realisasi Nilai Ekspor Menurut Kelompok ISIC
Provinsi Gorontalo

(USD)

Kolompok ISIC	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007 *)
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	2,149	13,905	78,133	162,038	3,917,000	0	0
Pertambangan dan Penggalian	0	0	0	0	0	0	0
Industri Manufaktur	0	209,567	0	1,072,422	54,289	26,312	200,000
TOTAL	2,149	223,472	78,133	1,234,460	3,971,289	26,312	200,000

Sumber : KBI Manado (diolah dari PPDID DSM Bank Indonesia)

*) Data sementara s.d Maret 2007

Sementara itu, dilihat negara-negara yang menjadi tujuan ekspor Gorontalo selama kurun waktu Januari s.d. Maret 2007, negara-negara di Eropa Timur merupakan negara tujuan ekspor utama Gorontalo. Hal ini sedikit berbeda bila dibandingkan triwulan sebelumnya dimana sepanjang kurun waktu tahun 2006 ekspor Gorontalo terutama ditujukan ke negara Jepang dan Korea Selatan.

Tabel 1.5.
 Realisasi Nilai Ekspor Komoditi Non Migas Menurut Negara Tujuan
 Provinsi Gorontalo

	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007 *)
Amerika Serikat	0	4,584	58,900	0	1,920,000	0	0
Thailand	0	0	0	0	569	0	0
Singapore	2,149	0	0	182	0	0	0
Filipina	0	0	0	55,885	0	0	0
Malaysia	0	0	0	0	1,997,000	0	0
Hongkong	0	0	19,233	3,000	0	0	0
Jepang	0	139,336	0	1,051,157	0	24,282	0
China	0	0	0	3,600	0	0	0
Korea Selatan	0	79,552	0	62,952	53,720	2,030	0
Asia Lainnya	0	0	0	0	0	0	20,375
Inggris	0	0	0	0	0	0	48,375
Perancis	0	0	0	57,684	0	0	0
Rusia	0	0	0	0	0	0	21,875
Eropa Timur	0	0	0	0	0	0	109,375
TOTAL	2,149	223,472	78,133	1,234,460	3,971,289	26,312	200,000

Sumber : KBI Manado (diolah dari PPDID DSM Bank Indonesia)

*) Data sementara s.d. Maret 2007

Nilai tambah kegiatan impor Provinsi Gorontalo mengalami peningkatan dari Rp15,93 miliar pada triwulan yang sama tahun sebelumnya menjadi sebesar Rp17,63 miliar pada triwulan laporan atau naik 10,67%. Pada triwulan laporan, dengan nilai tambah kegiatan ekspor yang relatif lebih besar dibandingkan nilai tambah kegiatan impor

daerah menyebabkan transaksi perdagangan Gorontalo pada posisi net ekspor, tercatat surplus perdagangan Gorontalo pada triwulan laporan mengalami peningkatan dibandingkan triwulan yang sama tahun 2005, yaitu dari Rp44,11 miliar meningkat menjadi Rp52,97 miliar pada triwulan laporan.

B. SISI PENAWARAN

Pada triwulan I 2007, perekonomian Gorontalo tumbuh 6,59% (y-o-y) lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya atau triwulan yang sama tahun sebelumnya. Di sisi penawaran, seluruh sektor tumbuh positif dengan laju pertumbuhan tertinggi dialami oleh sektor pertambangan dan penggalian sebesar 11,57% sedangkan yang terendah adalah sektor industri pengolahan yang hanya tumbuh 0,68%. Berdasarkan kontribusinya, sektor pertanian merupakan lokomotif utama pertumbuhan Gorontalo dengan sumbangan 1,87% terhadap laju pertumbuhan ekonomi secara umum. Berikutnya adalah sektor PHR (Perdagangan, Hotel dan Restoran) sebesar 1,15% dan sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 0,97% terhadap laju pertumbuhan ekonomi secara umum.

Tabel 1.6.
Perkembangan Pertumbuhan Tahunan (yoy) PDRB Gorontalo Menurut Lapangan Usaha
Atas Harga Konstan Tahun 2000 (Persen)

Sektor	2005	2006	2006				2007
			Q1	Q2	Q3	Q4	Q1
Pertanian	7.31	8.08	9.21	6.82	-2.97	26.71	5.94
Pertambangan & Penggalian	9.65	11.27	27.32	-0.44	9.16	12.94	11.57
Industri Pengolahan	4.73	-5.93	16.13	-13.60	-8.00	-12.21	0.68
Listrik, Gas & Air Bersih	5.44	1.55	13.01	-4.91	1.28	-1.00	7.49
Bangunan	4.84	12.42	19.22	6.77	16.23	8.74	9.79
Perdagangan, Hotel & Restoran	3.76	8.03	30.22	-0.34	3.90	4.13	8.46
Pengangkutan & Komunikasi	9.36	9.75	27.21	8.36	2.19	5.42	9.64
Keu., Jasa Perusahaan & Persewaan	16.37	-10.98	-2.76	-11.85	-13.29	-14.78	8.16
Jasa-Jasa	5.12	20.91	45.57	11.09	14.31	18.65	5.04
PDRB	7.06	7.43	19.51	2.73	1.24	8.69	6.59

Tabel 1.7.
Kontribusi Masing-Masing Sektor
Terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Gorontalo

Sektor	2005	2006	2006				2007
			Q1	Q2	Q3	Q4	Q1
1. Pertanian	2.22	2.46	3.17	2.06	-1.01	6.24	1.87
2. Pertambangan & Penggalian	0.09	0.11	0.24	0.00	0.08	0.13	0.11
3. Industri Pengolahan	0.46	-0.56	1.37	-1.33	-0.72	-1.32	0.06
4. Listrik, Gas & Air Bersih	0.03	0.01	0.08	-0.03	0.01	-0.01	0.04
5. Bangunan	0.36	0.91	1.45	0.49	1.06	0.72	0.73
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	0.53	1.11	3.76	-0.05	0.52	0.63	1.15
7. Pengangkutan & Komunikasi	0.93	0.99	2.58	0.81	0.22	0.61	0.97
8. Keu., Persewaan & Jasa Perusahaan	1.55	-1.13	-0.29	-1.16	-1.27	-1.68	0.69
9. Jasa-Jasa	0.88	3.54	7.15	1.94	2.35	3.37	0.96
PDRB	7.06	7.43	19.51	2.73	1.24	8.69	6.59

1. Sektor Pertanian

Sektor pertanian dalam triwulan laporan tumbuh 5,94%, relatif lambat bila dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 9,21%. Melambatnya pertumbuhan sektor ini disertai juga dengan menurunnya sumbangan sektor ini terhadap laju pertumbuhan total yaitu dari 3,17% menjadi 1,87%. Namun demikian, di triwulan mendatang perkembangan sektor pertanian di Gorontalo diperkirakan akan mengalami peningkatan tercermin dari optimisme Pemerintah Provinsi Gorontalo akan peningkatan hasil produksi Jagung di Tahun 2007 dimana target produksi diperkirakan akan mencapai 616 ton. Target produksi tersebut, meningkat sebesar 176 ton jika dibandingkan dengan tahun 2006 lalu. Setiap tahunnya, hasil produksi jagung petani Gorontalo mengalami peningkatan yang sangat signifikan, ini terlihat dari produksi tahun 2005 sebesar 400 ton, naik menjadi 440 ton pada tahun 2006 lalu dan untuk 2007 sebesar 616 ton. Beberapa faktor pendukung peningkatan produksi Jagung di tahun 2007 nanti diantaranya adalah bantuan benih jagung hibrida yang diberikan oleh pemerintah daerah Gorontalo untuk lahan seluas 35 ribu hektar. Selain itu, terdapat pula dana yang akan di peroleh masing - masing kabupaten/provinsi, untuk areal lahan jagung seluas 45 ribu hektar, yang akan di bagi sesuai dengan kebutuhan dan luas wilayah. Dengan bantuan benih yang sangat besar tersebut, maka pemerintah sangat yakin target produksi tersebut bisa tercapai, apalagi saat ini para petani sangat serius dalam menggarap lahan.

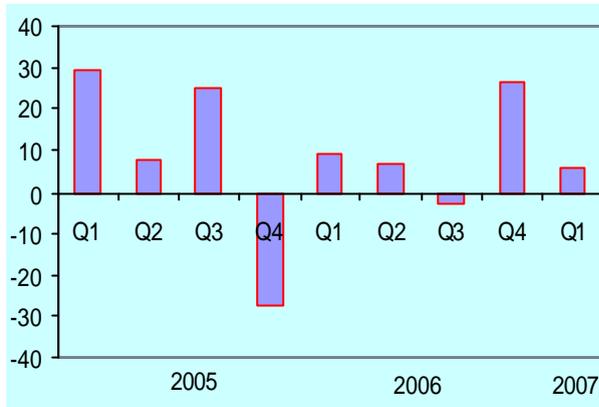
Sementara itu, perkembangan produksi padi di Gorontalo pada Tahun 2007 diperkirakan sebesar 231,705 ton Gabah Kering Giling (GKG), atau naik sebesar 20,31 persen atau 39.122 ton bila dibanding tahun 2006. Data tersebut berdasarkan Angka Ramalan I (ARAM I) dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Gorontalo tahun 2007, terhadap Angka Sementara (ASEM) produksi padi pada tahun 2006. Peningkatan produksi padi tahun 2007 tersebut, disebabkan oleh kenaikan luas panen sebesar 4.974 hektar (11,32 persen) serta kenaikan produktivitas yang diperkirakan akan naik sebesar 3,54 kuintal/hektar (8,08 persen).

Sebelumnya, berdasarkan ASEM (angka sementara) produksi padi di Gorontalo tahun 2006 juga naik sebesar 192.583 ton GKG (25.430 ton beras) atau 15,21 persen, bila dibandingkan dengan Angka Tetap (ATAP) tahun 2005. Kenaikan produksi itu terutama juga disebabkan oleh kenaikan luas panen sebesar 4.843 hektar (12,38 persen) dan kenaikan produktivitas sebesar 1,08 kuintal/hektar (2,53 persen).

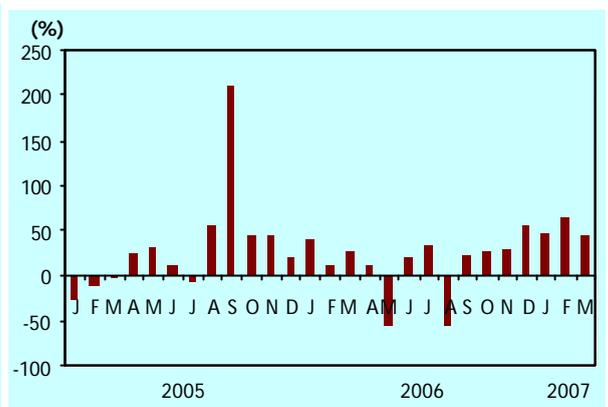
Hal ini tak lepas pula dari dipilihnya Gorontalo dalam pencaangan Program Nasional Dua Juta Ton Beras Tahun 2007 dimana fasilitas yang didapat daerah ini antara lain adalah alokasi luas panen padi hibrida sebesar 3 ribu hektar, sehingga dukungan para petani menjadi hal yang utama.

Dari sisi pembiayaan, meskipun tidak ada kaitan langsung dalam jangka pendek namun pertumbuhan sektor pertanian ternyata searah dengan penyaluran kredit di sektor pertanian yang hingga Maret 2007 tercatat sebesar Rp58,11 miliar atau tumbuh 45,10% (y.o.y).

Grafik 1.4.
Pertumbuhan Sektor Pertanian (Y.o.Y)



Grafik 1.5.
Pertumbuhan Kredit Pertanian (Y.o.Y)



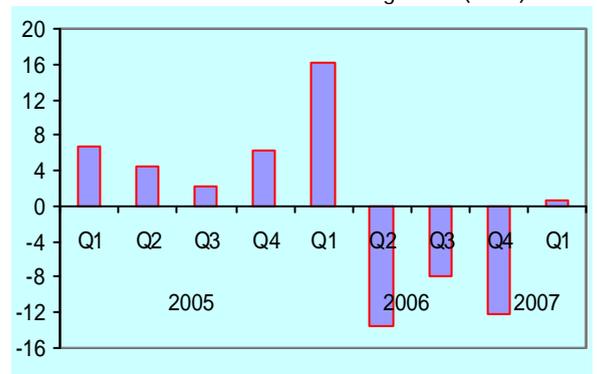
2. Sektor Pertambangan dan Penggalian

Secara tahunan, sektor pertambangan dan penggalian dalam triwulan laporan tumbuh 11,57% dengan sumbangan terhadap pertumbuhan sebesar 0,11%. Berdasarkan komponen pembentuknya, pertumbuhan sektor ini hampir disumbangkan oleh seluruh sub sektor yang ada yaitu sub sektor minyak dan gas, pertambangan tanpa migas dan penggalian. Khusus untuk sub sektor penggalian, berdasarkan pelaku usahanya, sub sektor penggalian ini lebih banyak dilakukan oleh penambangan tradisional/rakyat dan bukan industri berskala besar.

3. Sektor Industri Pengolahan

Berbeda halnya dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, sektor industri pengolahan di Gorontalo tumbuh sebesar 0,68%. Sumbangan sektor ini terhadap laju pertumbuhan secara total sebesar 0,06% atau meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang justru mengalami kontraksi 1,32%. Kondisi ini

Grafik 1.6.
Pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan (Y.o.Y)

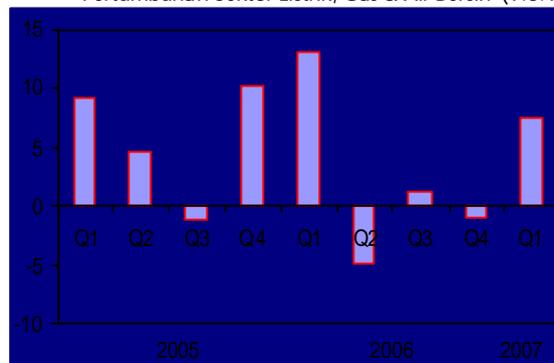


mengindikasikan bahwa dampak kenaikan harga BBM telah mampu disiasati oleh para pelaku usaha khususnya industri makanan dan minuman serta industri pengolahan kayu dengan melakukan berbagai bentuk efisiensi dan peningkatan produktivitas.

4. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih

Di tengah-tengah keterbatasan pasokan listrik selama ini, sektor listrik, gas dan air bersih tumbuh 7,49% selama triwulan laporan, lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang justru mengalami kontraksi sebesar 1%. Sumbangan sektor ini terhadap laju pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara secara umum relatif tidak terlalu signifikan yaitu hanya sebesar 0,04%.

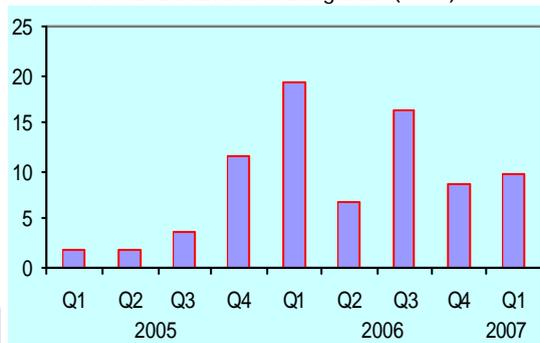
Grafik 1.7.
Pertumbuhan Sektor Listrik, Gas & Air Bersih (Y.o.Y)



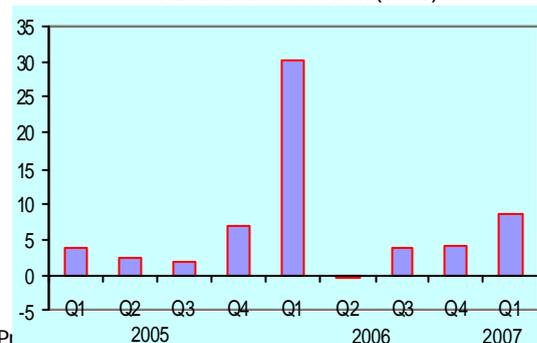
5. Sektor Bangunan

Secara tahunan sektor bangunan tumbuh 9,79% dengan sumbangan sebesar 0,73% terhadap laju pertumbuhan Gorontalo secara umum. Laju pertumbuhan ini relatif lebih lambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 8,74%.

Grafik 1.8.
Pertumbuhan Sektor Bangunan (Y.o.Y)



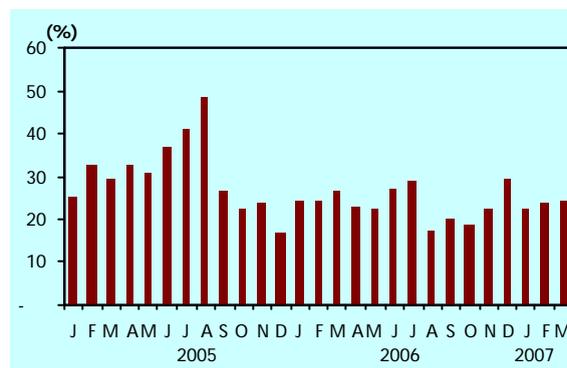
Grafik 1.9.
Pertumbuhan Sektor PHR (Y.o.Y)



6. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran (PHR)

Sektor perdagangan, hotel dan restoran merupakan salah satu sektor yang tumbuh *significant* pada triwulan laporan yaitu sebesar 8,46% (y-o-y), walaupun sedikit melambat bila dibandingkan tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 30,22%. Demikian pula sumbangannya terhadap pertumbuhan secara keseluruhan turun dari 3,76% pada triwulan sebelumnya menjadi 1,15% pada triwulan I 2007. Pertumbuhan sektor perdagangan, hotel dan restoran didukung pula dari banyak bermunculannya restoran dan rumah makan baru di Kota Gorontalo. Dari segi pembiayaan, sektor ini merupakan terbesar kedua (setelah sektor konsumsi) yang mendapat dukungan dari perbankan sebesar Rp355,82 miliar atau meningkat 29,54% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Hal ini mengindikasikan bahwa penyaluran kredit di sektor perdagangan, hotel dan restoran sedikit banyak cukup berperan bagi perkembangan perekonomian di Gorontalo.

Grafik 1.10.
 Pertumbuhan Kredit di Sektor PHR (Y.o.Y)



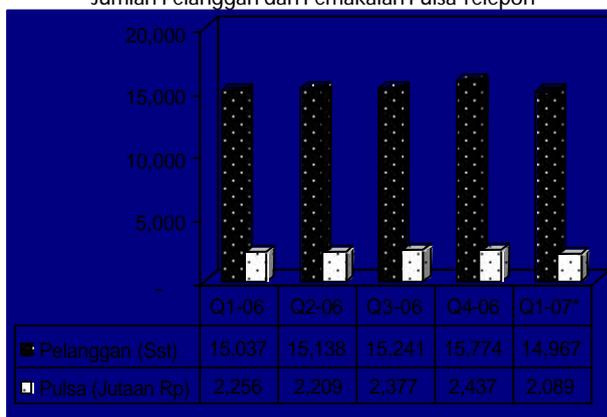
7. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

Sektor pengangkutan dan komunikasi tumbuh 9,64% (y-o-y) dengan sumbangan 0,97% terhadap laju pertumbuhan Gorontalo secara umum. Laju pertumbuhan ini lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat 5,42% dengan sumbangan sebesar 0,97%. Khusus untuk sub sektor komunikasi, relatif tingginya laju pertumbuhan terutama disebabkan oleh pesatnya penggunaan sarana telepon selular oleh masyarakat yang didukung oleh semakin luasnya wilayah jangkauan. Hal ini

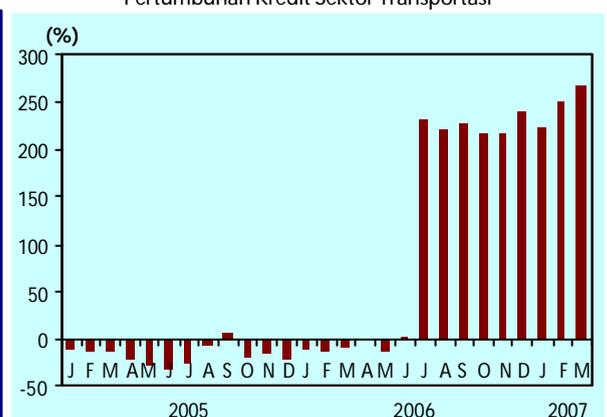
antara lain terbukti dengan pesatnya pembangunan sejumlah menara BTS (Base Transceiver System) di beberapa lokasi-lokasi strategis sehingga memberikan kenyamanan pelanggan dalam berkomunikasi. Selain itu perkembangan berbagai macam fasilitas dan fitur-fitur baru semakin memudahkan dan memanjakan para pengguna jasa telekomunikasi.

Perkembangan yang *significant* pada layanan *Mobile Phone* ternyata tidak diiringi dengan perkembangan layanan *Fix Line Phone* yang justru mengalami penurunan. Jumlah pelanggan jaringan *Fix Line Phone* hingga akhir triwulan I-2007 diperkirakan sebesar 14.967 sst (satuan sambungan) atau turun 5,11% dibandingkan dengan jumlah satuan sambungan padapada triwulan sebelumnya. Sementara itu jumlah pulsa yang terjual hingga triwulan I-2007 mencapai Rp2,09 Milliar, turun 14,27% dibandingkan triwulan IV-2006. Dari sisi pembiayaan, pertumbuhan sektor angkutan dan telekomunikasi ternyata didukung oleh penyaluran kredit di sektor ini yang tercatat secara tahunan mengalami pertumbuhan sebesar 267,54% atau mencapai jumlah Rp6,89 miliar.

Grafik 1.11.
Jumlah Pelanggan dan Pemakaian Pulsa Telepon



Grafik 1.12.
Pertumbuhan Kredit Sektor Transportasi



8. Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa

Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan tumbuh 8,16% (y-o-y) pada triwulan I 2007. Berdasarkan kontribusinya, sumbangan sektor ini terhadap pertumbuhan juga meningkat dari sebelumnya dalam keadaan kontraksi menjadi tumbuh positif sebesar 0.69% pada triwulan laporan. Perkembangan sektor ini antara lain tercermin dari maraknya pembangunan fasilitas perbankan antara lain : pembukaan kantor cabang baru dan penambahan ATM (Anjungan Tunai Mandiri) yang memberikan kemudahan dan kenyamanan kepada masyarakat dalam bertransaksi.

9. Sektor Jasa-Jasa

Sektor jasa-jasa tumbuh 5,04% (y-o-y) selama triwulan laporan, relatif lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya. Sumbangan sektor ini terhadap pertumbuhan PDRB juga mengalami penurunan dari 3,37% pada triwulan IV-2006 menjadi 0,96% pada triwulan laporan. Relatif lambat laju pertumbuhan sektor jasa-jasa berkenaan dengan telah berakhirnya masa liburan sekolah yang menyebabkan penurunan jumlah permintaan masyarakat. Berkenaan dengan pertumbuhan sub sektor jasa pemerintahan, laju pertumbuhan sektor ini relatif belum terlalu tinggi sehubungan dengan masih terbatas jumlah pemanfaatan jasa pemerintahan di awal tahun mis. Pembuatan KTP, KK, dlsbnya.

C. ANALISIS LOCATION QUOTIENT (LQ)

Upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Gorontalo diantaranya dapat dilakukan dengan mempercepat laju pertumbuhan ekonomi sekaligus memperkuat struktur perekonomian daerah tersebut. Percepatan laju pertumbuhan dan penguatan struktur perekonomian daerah pada gilirannya akan dapat dilakukan dengan efektif dengan cara penekanan pembangunan pada sektor yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif dalam daerah. Pendekatan LQ merupakan salah satu alat analisis yang dapat digunakan untuk menentukan sektor basis dan kecenderungan pertumbuhan sektor basis tersebut dalam struktur perekonomian daerah.

Dalam konteks pengembangan perekonomian Gorontalo, analisis LQ akan digunakan untuk mengukur sektor-sektor apa saja yang menjadi basis perekonomian khususnya bila dibandingkan dengan Provinsi Sulawesi Selatan dan wilayah di KTI (Kawasan Timur Indonesia). Sektor basis yang pendekatan perhitungannya dilakukan dengan rasio kontribusi sektor pada salah satu bagian wilayah (Gorontalo) terhadap kontribusi sektor yang sama dalam satu wilayah (Sulawesi Selatan).

Tabel 1.8
 Hasil Perhitungan LQ Provinsi Gorontalo Terhadap Provinsi Sulawesi Selatan dan SULAMPUIA
 (Tahun 2006)

SEKTOR-SEKTOR DOMINAN	SHARE			LQ GORONTALO terhadap	
	GORONTALO	SULSEL	KTI	SULSEL	KTI
Pertanian	30.56	30.24	29.55	1.01	1.03
Perdagangan dan Hotel	13.66	14.84	13.38	0.92	1.02
Pengangkutan & Komunikasi	10.26	7.54	7.89	1.36	1.30
Keuangan, persewaan	10.62	6.01	4.82	1.77	2.20
Jasa-jasa	17.07	11.62	12.32	1.47	1.39

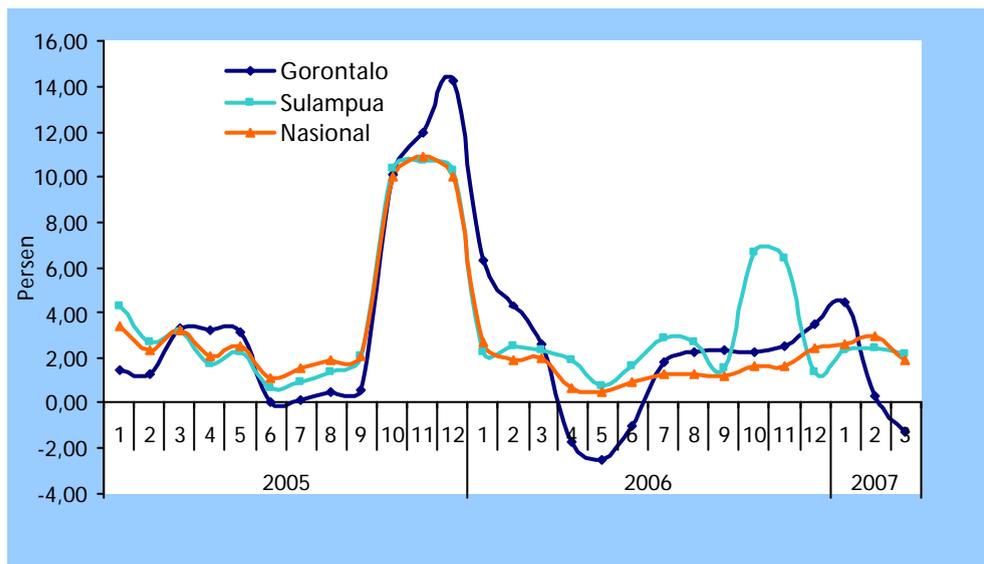
Keterangan : LQ \geq 1, sektor basis
 LQ $<$ 1, sektor non basis

Selama periode tahun 2006, hasil perhitungan koefisien LQ Gorontalo terhadap Sulawesi Selatan untuk lima sektor yang menjadi kontributor utama terhadap PDRB Gorontalo yaitu sektor pertanian; sektor jasa-jasa; sektor perdagangan, hotel dan restoran; sektor keuangan dan persewaan; serta sektor pengangkutan dan komunikasi ternyata terdapat 4 dari 5 sektor dominan yang menjadi sektor basis di Gorontalo. Satu-satunya sektor yang bukan merupakan sektor basis di Gorontalo adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran (PHR). Sementara itu bila dibandingkan wilayah KTI (Kawasan Timur Indonesia), sektor dominan di Gorontalo seluruhnya merupakan sektor basis. Dengan demikian, Gorontalo memiliki keunggulan komparatif untuk mengembangkan sektor basis tersebut. Namun demikian, diperlukan kajian lebih lanjut yang lebih komprehensif mengenai strategi pilihan dengan bertumpu pada sektor tersebut untuk mempercepat laju perekonomian daerah.

Bab II Perkembangan Inflasi

A. INFLASI TRIWULANAN (Q.t.Q)

Secara triwulanan, laju perubahan harga Kota Gorontalo pada triwulan I-2007 mengalami deflasi sebesar 1,24%, lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang justru mengalami inflasi sebesar 3,49%. Laju perubahan harga Kota Gorontalo dalam triwulan I-2007 juga relatif masih lebih rendah dibandingkan inflasi nasional dan Zona Sulampua (Sulawesi, Maluku dan Papua) yang masing-masing tercatat sebesar 1,91% dan 2,18%. Demikian pula bila dibandingkan dengan laju perubahan yang terjadi pada triwulan yang sama tahun 2006 yang tercatat sebesar 2,56%.



Grafik 2.1
 Inflasi Gorontalo, Zona Sulampua dan Nasional (qtq)

Penurunan harga pada triwulan laporan terjadi baik dari sisi permintaan maupun penawaran. Dari sisi permintaan (*demand-pull inflation*), menurunnya kebutuhan masyarakat terhadap beberapa komoditi tertentu yaitu cabe merah, cabe rawit,

malalugis dan tude telah menyebabkan turunnya harga komoditi-komoditi tersebut dimana pada akhir tahun 2006 komoditi-komoditi tersebut sempat mengalami peningkatan harga yang significant seiring meningkatnya kebutuhan masyarakat menjelang hari raya keagamaan (lebaran) dan Tahun Baru 2007. Dari sisi penawaran, keberhasilan produksi/panen serta pasokan yang kontinu dengan dukungan sarana dan prasarana yang cukup baik juga turut andil dalam menurunkan harga secara umum di Gorontalo. Dengan melakukan pemilahan (disagregasi) terhadap kelompok komoditi yang ada terlihat bahwa penurunan harga yang terjadi secara umum di Kota Gorontalo terutama disumbangkan oleh kelompok komoditi yang termasuk dalam *Volatile Food* yaitu sebesar -1,05% dengan laju penurunan harga sebesar -3,56%. Inflasi Volite Food adalah laju perubahan harga yang terutama dipengaruhi oleh komoditi-komoditi yang berdasarkan historisnya cenderung berfluktuasi yang biasanya termasuk dalam kelompok bahan makanan. Sementara itu, sumbangan komoditi-komoditi yang tergolong dalam kelompok *administered* yaitu kelompok komoditi yang pembentukannya cenderung dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah relatif kecil pada triwulan laporan yaitu hanya sebesar -0,04% terhadap laju inflasi secara umum dengan laju sebesar -0,18%. Sedangkan inflasi inti tercatat sebesar -0,31% atau mengalami deflasi dengan sumbangan sebesar -0,15% terhadap laju perubahan harga Kota Gorontalo secara umum yang tercatat mengalami deflasi sebesar 1,24%.

Tabel 2.1
Disagregasi Inflasi (qtq)

No	Disagregasi Inflasi	I-2006		II-2006		III-2006		IV-2006		I-2007	
		Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil
1	Inflasi Inti	0,05	0,03	0,32	0,17	1,27	0,67	1,10	0,57	- 0,31	-0,15
2	Inflasi Administered	0,95	0,19	2,78	0,55	0,00	0,00	1,52	0,31	- 0,18	- 0,04
3	Inflasi Volatile Food	8,72	2,34	-6,03	-1,72	6,19	1,67	9,31	2,61	-3,56	-1,05
Inflasi IHK		2,56	2,56	-1,00	-1,00	2,34	2,34	3,49	3,49	-1,24	-1,24

Sumber : BPS, *diolah*

Berdasarkan kelompok barangnya, laju penurunan harga Kota Gorontalo terutama disumbangkan oleh kelompok bahan makanan yang mencatat penurunan harga

sebesar -4,86% dengan sumbangan sebesar -1,78% dengan cabe merah, cabe cabe rawit, malalugis dan tude sebagai sebagai komoditi utama penyebab deflasi.

Sedangkan kelompok lainnya yaitu makanan jadi, perumahan, sandang, kesehatan, pendidikan dan transportasi cenderung mengalami kenaikan harga atau inflasi selama triwulan laporan. Tercatat laju kenaikan harga kelompok makanan jadi sebesar 2,86% atau tertinggi dibandingkan kelompok lainnya dengan andil sebesar 0,47% terhadap laju inflasi Kota Gorontalo, diikuti oleh kelompok perumahan dengan laju inflasi 0,13% dengan sumbangan 0,03%. Selanjutnya adalah kelompok perumahan, sandang, kesehatan, pendidikan dan transportasi dengan laju kenaikan harga dibawah 1% dengan andil kurang dari 0,03%.

Tabel 2.2
Inflasi Menurut Kelompok Barang/Jasa (qtq)

Kelompok	2004	2005				2006				2007
	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1
Bahan Makanan	6,74	0,78	-1,40	-2,06	21,94	6,41	-4,58	6,08	9,11	-4,86
Makanan Jadi	2,28	2,42	1,49	2,33	3,04	2,45	3,48	0,44	2,05	2,86
Perumahan	1,06	3,13	-0,20	1,47	16,46	-0,15	0,23	0,41	-0,24	0,13
Sandang	2,49	0,87	0,35	1,02	0,92	0,55	1,20	0,56	0,39	0,24
Kesehatan	0,26	2,28	2,11	3,14	0,64	0,65	0,46	2,14	0,59	0,12
Pendidikan	0,04	0,28	0,41	6,79	0,25	0,00	0,12	0,21	-0,03	0,00
Transportasi	0,90	16,99	1,30	0,00	22,63	0,04	0,04	-0,02	0,02	0,16
Umum	3,12	3,24	0,01	0,54	14,20	2,56	-1,00	2,34	3,49	-1,24

Sumber : BPS, diolah

Tabel 2.3
Sumbangan Inflasi Menurut Kelompok Barang/Jasa (qtq)

Kelompok	2004	2005				2006				2007
	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1
Bahan Makanan	2,18	0,26	-0,46	-0,66	6,88	2,15	-1,59	2,04	3,16	-1,78
Makanan Jadi	0,40	0,42	0,26	0,41	0,54	0,40	0,56	0,07	0,34	0,47
Perumahan	0,28	0,81	-0,05	0,38	4,27	-0,04	-0,06	0,11	-0,06	0,03
Sandang	0,16	0,06	0,02	0,06	0,06	0,03	0,07	0,03	0,02	0,01
Kesehatan	0,01	0,10	0,09	0,14	0,03	0,03	0,02	0,08	0,02	0,00
Pendidikan	0,001	0,01	0,01	0,21	0,01	0,00	0,00	0,01	0,00	0,00
Transportasi	0,09	1,59	0,14	0,00	2,41	0,00	0,01	0,00	0,00	0,02
Umum	3,12	3,24	0,01	0,54	14,20	2,56	-1,00	2,34	3,49	-1,24

Sumber : BPS, diolah

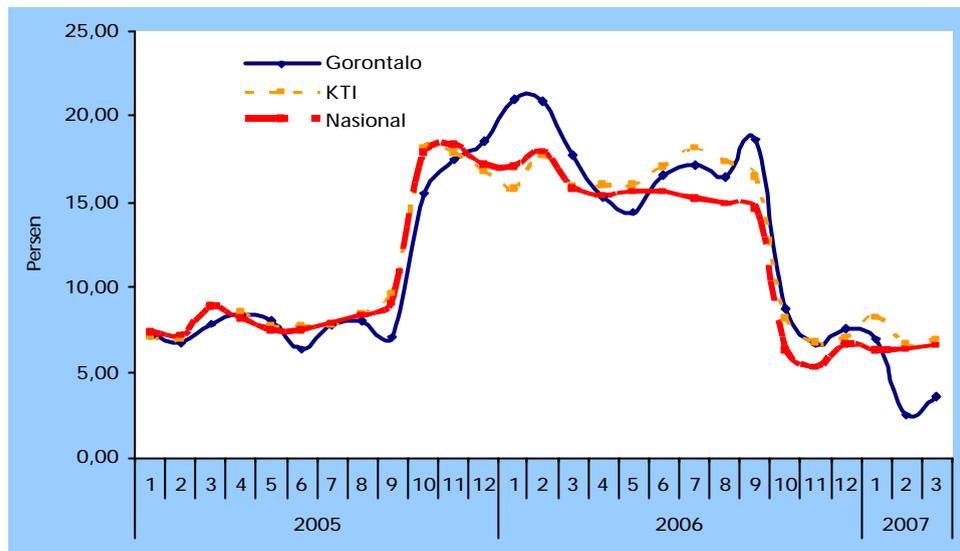
Menurut komoditinya, penyumbang deflasi kota Gorontalo pada triwulan laporan diantaranya adalah cabe merah, cabe rawit, malalugis, dan tude. Penurunan harga beberapa komoditi ini antara lain disebabkan menurunnya permintaan masyarakat bila dibandingkan akhir triwulan sebelumnya dimana pada saat itu terdapat perayaan hari raya keagamaan yaitu Lebaran dan Tahun Baru 2007. Sementara itu di tengah-tengah kecenderungan penurunan harga, tercatat pula beberapa komoditi yang tetap menunjukkan kenaikan harga selama triwulan laporan diantaranya adalah beras, gula pasir, daging sapi dan bawang merah.

Tabel 2.4.
 Komoditi Penyumbang Inflasi/Deflasi Kota Gorontalo

No.	komoditi	Share	Tumbuh	Sumbangan	No.	Komoditi	Share	Tumbuh	Sumbangan
1	Beras	0.09	18.18	1.67	1	Cabe Merah	0.02	-44.14	-1.05
2	Gula Pasir	0.02	16.64	0.36	2	Cabe Rawit	0.01	-87.06	-0.79
3	Daging Sapi	0.01	21.21	0.26	3	Malalugis	0.02	-24.16	-0.56
4	Bawang Merah	0.01	9.49	0.10	4	Tude	0.02	-28.61	-0.49
5	Rokok Kretek Filter	0.04	2.17	0.10	5	Cabe Merah Kering	0.00	-86.83	-0.19
6	Minyak Goreng	0.02	5.06	0.08	6	Daging Ayam Ras	0.00	-36.07	-0.15
7	Batu Bata/Batu Tala	0.01	9.91	0.06	7	Ketimun	0.00	-45.45	-0.14
8	Telur Ayam Ras	0.01	8.47	0.05	8	Ekor Kuning	0.01	-25.59	-0.14
9	Kontrak Rumah	0.02	2.27	0.05	9	Minyak Tanah	0.04	-3.70	-0.14
10	Pepaya	0.00	9.91	0.03	10	Kacang Panjang	0.00	-24.13	-0.07
11	Seng	0.02	2.01	0.03	11	Cakalang	0.02	-3.95	-0.07
12	Semen	0.01	2.15	0.03	12	Tomat Buah	0.00	-45.83	-0.07
13	Bahan Pelumas/Oli	0.00	8.08	0.02	13	Pisang	0.01	-3.96	-0.05
14	Emas Perhiasan	0.00	2.94	0.01	14	Wortel	0.00	-40.78	-0.04
15	Lada/Merica	0.00	6.66	0.01	15	Tomat Sayur	0.00	-8.82	-0.03
Total 15 Komoditi Inflasi		0.27		2.86	Total 15 Komoditi Deflasi		0.16		-3.98

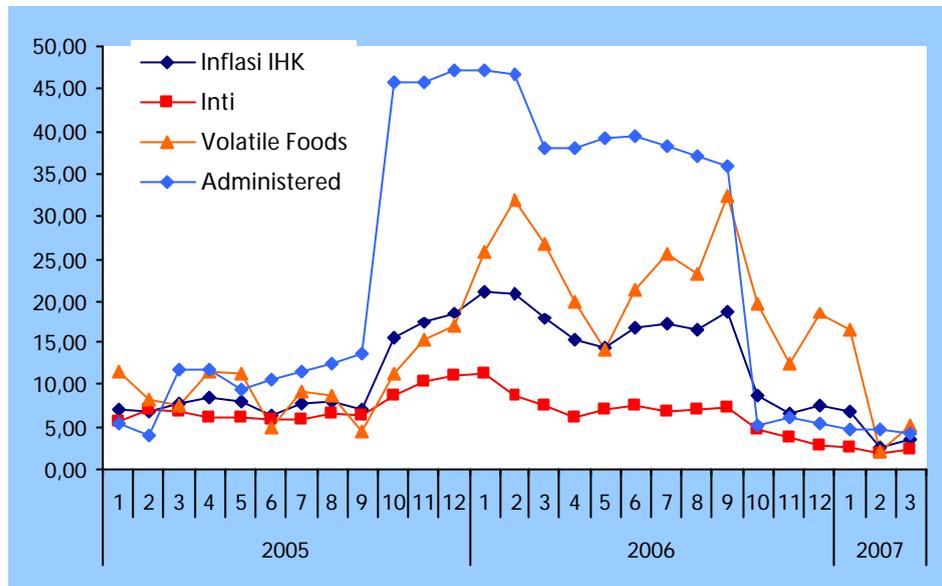
B. INFLASI TAHUNAN (Y.o.Y)

Selama kurun waktu Januari – Maret 2007, inflasi di kota Gorontalo tercatat sebesar 3,55% (yoy), atau rata-rata 0,30% perbulan, lebih rendah dibandingkan tahun 2006 yang mencatatkan inflasi sebesar 17,78%. Selama kurun waktu tersebut, inflasi kelompok bahan makanan mencatat sumbangan terhadap inflasi tertinggi diantara kelompok lainnya yaitu 1,77% dengan laju inflasi sebesar 5,09%. Sementara itu, bila dibandingkan kota-kota lainnya di zona Sulampua inflasi tahunan kota Gorontalo relatif lebih rendah dibandingkan inflasi zona Sulampua dan nasional yang masing-masing 6,93% dan 6,53% (yoy).



Grafik 2.2
 Inflasi Manado, Zona Sulampua dan Nasional (yoy)

Secara tahunan, inflasi kelompok barang/jasa *volatile foods* mendominasi perkembangan IHK kota Gorontalo dibandingkan kelompok yang harganya diatur pemerintah (*administered*) dan inflasi inti (*core-inflation*) bila dilihat berdasarkan andilnya terhadap inflasi secara umum. Kelompok *volatile foods* mencatat andil tertinggi yaitu sebesar 1,48% dengan laju inflasi 5,20%. Sementara itu, inflasi inti kota Gorontalo mencatat andil sebesar 1,24% dengan laju inflasi 2,41% dan inflasi kelompok *Administered* pada triwulan laporan tercatat sebesar 4,15% dengan andil sebesar 0,83%. Kenaikan harga kelompok *volatile foods* disebabkan kenaikan komoditi Cabe merah dan Susu bubuk dimana komoditi tersebut memberikan sumbangan terbesar terhadap inflasi masing-masing sebesar 69,51% dan 14,80%, dengan laju pertumbuhan inflasi masing-masing sebesar 57,44% dan 2,02%.



Grafik 2.3
Disagregasi Inflasi (yoy)

Menurut kelompok barang/jasa, penyumbang utama inflasi tahunan pada triwulan I-2007 berasal pada 2 (dua) kelompok utama yaitu kelompok bahan makanan (1,77%) dan kelompok makanan jadi (1,47%). Di samping mencatat sumbangan terhadap inflasi tertinggi pada triwulan laporan, kelompok bahan makanan jadi juga mencatat kenaikan harga tertinggi dibandingkan kelompok barang/jasa lainnya yaitu sebesar 9,10%. Kelompok barang/jasa selanjutnya yang mencatat inflasi tertinggi adalah kelompok bahan makanan sebesar 5,09%.

Kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau mencatat inflasi tertinggi yaitu sebesar 9,10% dengan sumbangan inflasi sebesar 1,47%. Sub kelompok yang memberikan sumbangan inflasi terbesar adalah sub kelompok tembakau dan minuman beralkohol 0,97% dan sub kelompok minuman yang tidak beralkohol 0,40%. Pada sub kelompok tembakau dan minuman beralkohol terjadi penurunan laju inflasi dibandingkan triwulan sebelumnya hal ini disebabkan adanya penurunan permintaan rokok. Sementara pada sub kelompok minuman yang tidak

beralkohol terjadi peningkatan laju inflasi yang cukup tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yaitu pada komoditi gula pasir.

Tabel 2.4
 Inflasi Menurut Kelompok Barang/Jasa (yoy)

Kelompok	2004	2005				2006				2007
	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1
Bahan Makanan	16,01	8,05	4,43	3,88	18,67	25,31	21,27	31,35	17,54	5,09
Makanan Jadi	7,08	6,23	6,83	8,80	9,60	9,64	11,78	9,71	8,66	9,10
Perumahan	4,14	4,43	3,84	5,55	21,64	17,76	17,73	16,50	-0,21	0,07
Sandang	2,74	3,70	3,88	4,81	3,21	2,87	3,75	3,27	2,73	2,41
Kesehatan	4,35	3,11	4,81	8,00	8,41	6,68	4,96	3,94	3,89	3,34
Pendidikan	11,46	11,28	12,06	7,57	7,80	7,50	7,18	0,57	0,29	0,29
Transportasi	5,35	23,73	19,91	19,58	45,32	24,26	22,73	22,70	0,08	0,21
Umum	8,64	7,80	6,37	7,05	18,56	17,78	16,59	18,68	7,54	3,55

Sumber : BPS, diolah

Tabel 2.5
 Sumbangan Inflasi Menurut Kelompok Barang/Jasa (yoy)

Kelompok	2004	2005				2006				
	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1
Bahan Makanan	5,01	2,62	1,45	1,25	6,25	8,26	6,85	9,83	5,87	1,77
Makanan Jadi	1,26	1,10	1,20	1,55	1,68	1,67	2,07	1,74	1,40	1,47
Perumahan	1,11	1,18	1,01	1,46	5,58	4,58	4,56	4,28	-0,06	0,02
Sandang	0,19	0,24	0,25	0,31	0,20	0,18	0,23	0,21	0,15	0,13
Kesehatan	0,20	0,14	0,21	0,36	0,37	0,29	0,22	0,18	0,15	0,13
Pendidikan	0,36	0,34	0,36	0,25	0,25	0,23	0,22	0,02	0,01	0,01
Transportasi	0,52	2,19	1,89	1,87	4,23	2,57	2,44	2,42	0,01	0,02
Umum	8,64	7,80	6,37	7,05	18,56	17,78	16,59	18,68	7,54	3,55

Sumber : BPS, diolah

Kelompok bahan makanan mengalami inflasi sebesar 5,09% dengan sumbangan sebesar 1,77%. Laju inflasi ini lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 17,54%. Beberapa sub kelompok yang mengalami penurunan harga dibandingkan triwulan sebelumnya adalah ikan segar (16,17%), Ikan diawetkan (2,10%), Sayur-sayuran (13,38%), Buah-buahan (29,53%), Bumbu-bumbuan (1,18%), dan bahan makanan lainnya (0,62%).

Kelompok kesehatan mengalami kenaikan harga sebesar 3,34% dengan sumbangan sebesar 0,13% terhadap laju perubahan harga secara umum. Angka laju inflasi ini sedikit lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 3,89%, hal ini disebabkan oleh menurunnya permintaan jasa perawatan jasmani dan kosmetika yaitu sebesar 0,07%.

Selanjutnya, **kelompok sandang** pada triwulan laporan mencatat laju inflasi sebesar 2,41% lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 2,73%. Seperti halnya kelompok kesehatan, kelompok ini memberikan andil terhadap laju inflasi kota Gorontalo sebesar 0,13%. Pendorong utama inflasi kelompok sandang adalah sub kelompok barang pribadi atau sandang lainnya dengan sumbangan sebesar 0,10%. Adapun komoditi yang mengalami penurunan laju inflasi adalah komoditi emas perhiasan yang pada triwulan laporan mencatat laju inflasi sebesar 28,93% atau lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya 36,50%, meskipun demikian komoditi ini memberikan andil terbesar terhadap laju inflasi yaitu 0,10%.

Kelompok lainnya yaitu **kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar, kelompok pendidikan dan kelompok transportasi** pada triwulan laporan mencatat laju inflasi cukup rendah yaitu masing-masing sebesar 0,07%, 0,29% dan 0,21% dengan andil terhadap inflasi masing-masing sebesar 0,02%, 0,01% dan 0,02% (yoy). Adapun komoditi yang mengalami kenaikan harga yang cukup tinggi adalah harga seng.

C. INFLASI BULANAN (M.t.M)

Rata-rata inflasi bulanan kota Gorontalo selama triwulan I-2007 tercatat lebih rendah dibandingkan rata-rata inflasi bulanan triwulan sebelumnya yaitu dari 1,15% pada triwulan sebelumnya menjadi -0,39% pada triwulan I-2007. Secara umum, tekanan inflasi triwulan laporan terutama terjadi pada bulan Januari yang mencapai 1,96%, sementara pada bulan Februari terjadi deflasi sebesar -3,62% dan bulan Maret kembali mencatat laju inflasi sebesar 0,50%.

Inflasi kota Gorontalo yang tercatat 1,96% pada bulan Januari 2007 terutama dipengaruhi oleh kenaikan harga kelompok makanan jadi yang mencatat laju inflasi tertinggi yaitu sebesar 1,32% dengan komoditi gula pasir dan rokok kretek filter sebagai komoditas yang mencatat inflasi tertinggi masing-masing 5,46% dan 2,17%. Memasuki bulan Februari 2007, indeks laju pertumbuhan harga kota Gorontalo mencatat deflasi sebesar 3,62%. Kelompok barang/jasa yang mencatat deflasi tertinggi adalah kelompok bahan makanan -10,33% dengan komoditi yang mengalami penurunan laju pertumbuhan harga tertinggi adalah cabe merah yang tercatat sebesar -74,34%. Selanjutnya, bulan Maret 2007 mencatat laju inflasi sebesar 0,50%. Inflasi kelompok bahan makanan mencatat inflasi tertinggi pada bulan laporan yaitu sebesar 1,12% dengan komoditas yang mengalami kenaikan harga tertinggi adalah Cabe Merah dan Cabe Rawit masing-masing sebesar 99,40% dan 13,06%.

Tabel 2.6
Inflasi Bulanan Kota Gorontalo

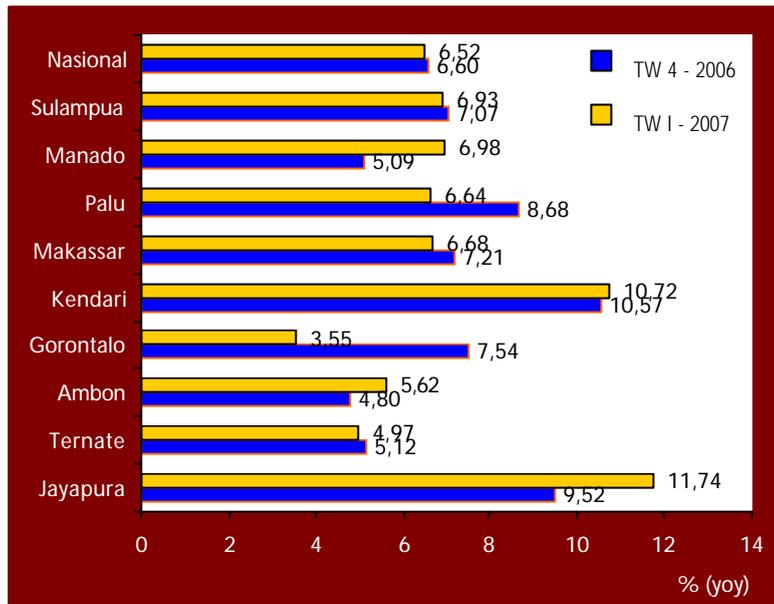
Kelompok	Q2-2006			Q3-2006			Q4-2006			Q1-2007		
	Apr	Mei	Jun	Jul	Agst	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar
Bahan Makanan	-5,12	-1,41	2,00	2,80	0,16	3,03	2,79	0,36	5,77	4,93	-10,33	1,12
Makanan Jadi	0,60	1,08	1,76	0,14	0,30	0,01	0,15	1,64	0,25	1,32	1,12	0,40
Perumahan	-0,18	-0,07	0,03	0,05	0,36	0,00	-0,15	-0,03	-0,06	-0,31	0,35	0,09
Sandang	0,18	0,68	0,34	0,41	0,23	-0,08	-0,30	0,33	0,36	-0,14	0,09	0,28
Kesehatan	0,01	0,30	0,15	1,44	0,00	0,70	0,18	0,35	0,05	0,08	0,03	0,01
Pendidikan	0,00	0,12	0,00	0,00	0,21	0,00	0,00	0,38	-0,41	0,00	0,00	0,00
Transportasi	0,00	0,04	0,00	-0,04	0,00	0,02	0,02	0,00	0,00	0,16	0,00	0,00
Umum	-1,72	-0,25	0,99	1,05	0,21	1,06	0,95	0,43	2,07	1,96	-3,62	0,50

Sumber : BPS, diolah

D. INFLASI ZONA SULAMPUA (SULAWESI, MALUKU DAN PAPUA)

Inflasi kota Gorontalo baik secara nasional maupun zona mencatat laju inflasi yang lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya. Kota-kota yang mencatat laju inflasi lebih rendah dibandingkan inflasi nasional yaitu Gorontalo (3,55%); Ternate (4,97%) serta Ambon (5,62%). Jayapura mencatat laju kenaikan harga tertinggi di zona

Sulampua yaitu sebesar 11,74% (yoy), sekaligus mencatat kenaikan harga tertinggi dibandingkan triwulan sebelumnya 9,52% (yoy). Sementara itu, Gorontalo mencatat laju inflasi paling rendah diantara kota-kota lainnya yaitu sebesar 3,55% (yoy) atau lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 7,54% (yoy).



Grafik 2.4
 Inflasi Kota-Kota di Zona Sulampua (yoy)

BAB III Perkembangan Keuangan dan Perbankan

Kinerja perbankan di Provinsi Gorontalo secara garis besar menunjukkan perkembangan yang cukup menggembirakan dibandingkan triwulan sebelumnya, meskipun dari sisi penghipunan dana masyarakat mengalami penurunan namun dari sisi kredit yang berhasil disalurkan mengalami peningkatan. Sehingga hal tersebut cukup mendorong peningkatan rasio *Loan to Deposito Ratio* (LDR *Narrow*) yang justru naik dibandingkan triwulan sebelumnya. Naiknya rasio LDR ini terjadi karena performa kredit mengalami ekspansi yang lebih tinggi dibandingkan kenaikan penghipunan dana. Sementara itu, kualitas kredit mengalami perbaikan dibandingkan triwulan sebelumnya baik dari sisi rasio maupun jumlahnya.

Tabel 5.1
Indikator Utama Perbankan di Gorontalo

Komponen	2005			2006				2007
	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1
DPK (Rp Miliar)	811	852	975	1.036	1.200	1.219	1.330	1.320
Pertumbuhan (%)	6,99	5,06	14,44	6,26	15,81	1,64	9,10	-0,82
Kredit (Rp Miliar)	837	883	894	931	989	1.023	1.044	1.066
Pertumbuhan (%)	8,42	5,50	1,25	4,14	6,20	3,46	2,02	2,15
LDR (%)	103,2	103,6	91,69	89,86	82,41	83,89	78,44	80,79
NPL (%)	5,66	5,57	5,30	5,68	6,89	5,46	4,34	4,76

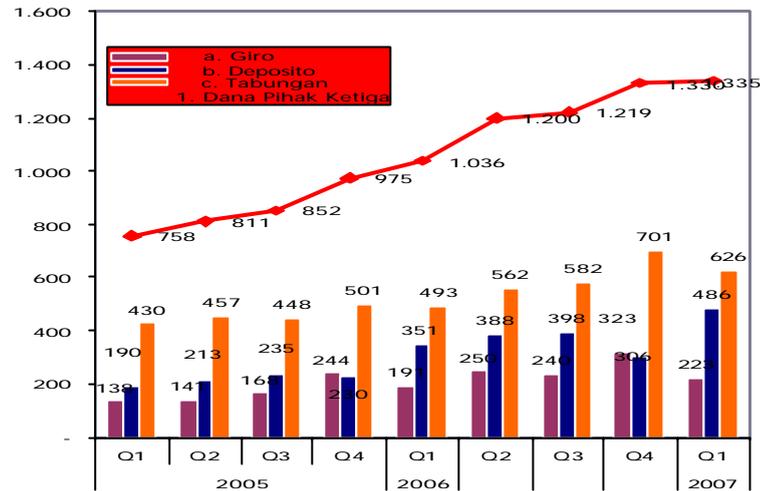
Sumber : Bank Indonesia Manado, *diolah*

A. FUNGSI INTERMEDIASI

1. Penyerapan Dana Masyarakat

Meskipun insentif untuk menempatkan dana pada bank umum berkurang dengan adanya penurunan suku bunga simpanan dan penurunan jumlah simpanan yang dijamin oleh LPS (Lembaga Penjamin Simpanan), hal tersebut tidak berpengaruh terhadap Dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun oleh perbankan Gorontalo. DPK yang dihimpun sampai dengan akhir triwulan I-2007 telah mencapai Rp1.335 miliar atau meningkat sebesar 0,37% dibandingkan triwulan sebelumnya. Pertumbuhan dana pihak ketiga pada

triwulan laporan mengalami penurunan bila dibandingkan triwulan IV-2006 yang mencapai 9,10%.

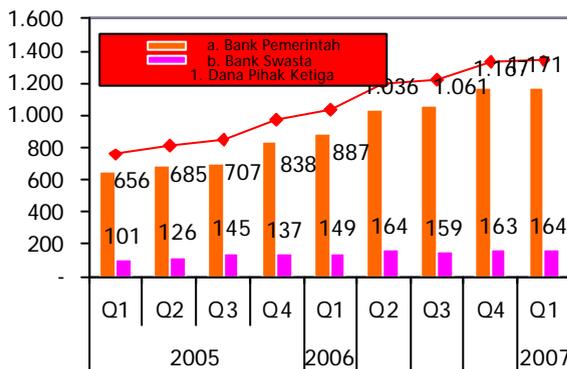


Grafik 5.1
 Dana Pihak Ketiga (DPK) di Provinsi Gorontalo
 (Rp.Miliar)

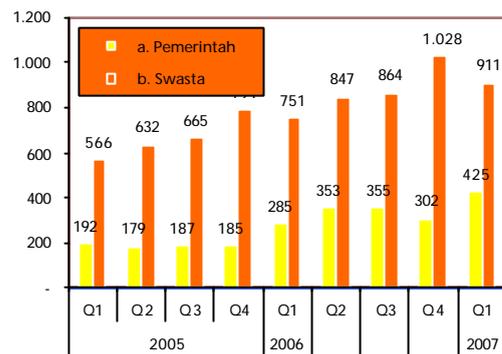
Penempatan dana masyarakat di Gorontalo hingga saat ini masih didominasi oleh jenis simpanan berbentuk tabungan 46,90% atau sebesar Rp626 miliar, kemudian disusul oleh Deposito 36,40% atau Rp486 miliar dan Giro 16,70% atau sebesar Rp.223 miliar. Pada triwulan ini, giro dan tabungan mengalami penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya hal ini merupakan kecenderungan yang sama seperti yang terjadi pada triwulan I-2006. Dilihat dari pertumbuhannya, Deposito mencatat pertumbuhan tertinggi dibandingkan jenis simpanan lainnya yaitu 58,81% dibandingkan triwulan sebelumnya. Sedangkan untuk tabungan dan giro mengalami penurunan masing-masing sebesar -10,67% dan -31,02%.

Menurut kelompok bank penghimpun dana, bank pemerintah menyerap hampir 87,73% atau sebesar Rp1.171 miliar dari seluruh DPK di Gorontalo sedangkan selebihnya dihimpun oleh bank swasta sebesar Rp164 miliar. Hal ini

disebabkan jaringan kantor bank pemerintah lebih luas dibandingkan bank swasta nasional sehingga mampu menjangkau daerah-daerah. Sementara itu, pertumbuhan dana yang berhasil dihimpun baik oleh kelompok bank pemerintah tercatat lebih tinggi dibandingkan kelompok bank swasta masing-masing tercatat sebesar 0,37% dan 0,35%. Berdasarkan kepemilikannya, dana yang dimiliki pemerintah daerah baik provinsi/kota/kabupaten hanya sebesar Rp425 miliar atau turun 40,60% dibandingkan triwulan sebelumnya sedangkan dana milik swasta tercatat sebesar Rp911 miliar atau menurun -11,44%. Komposisi kepemilikan dana pemerintah dan swasta pada triwulan laporan adalah sebesar 30% : 70%. Tingginya dana milik swasta yang berhasil dihimpun oleh perbankan telah mengindikasikan bahwa roda perekonomian Gorontalo lebih banyak digerakkan oleh pihak swasta.



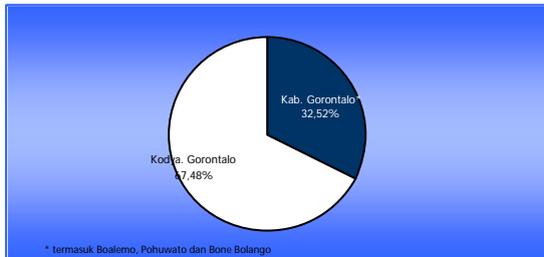
Grafik 5.2
 Dana Pihak Ketiga Berdasarkan Bank Penghimpun
 (Rp.Miliar)



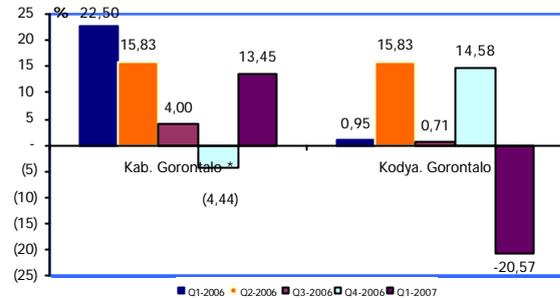
Grafik 5.3
 Dana Pihak Ketiga Berdasarkan Kepemilikan
 (Rp.Miliar)

Berdasarkan wilayah penghimpunan dananya, dari jumlah DPK sebesar Rp1.171 miliar di Gorontalo, 67,48% atau sebesar Rp791 miliar berasal dari bank-bank yang berlokasi di Kota Gorontalo sedangkan sisanya berasal dari Kabupaten Gorontalo (termasuk Boalemo, Bone Bolango dan Pohuwato) sebesar Rp381 miliar atau 32,52%. Berdasarkan pertumbuhannya secara triwulanan,

Kabupaten Gorontalo mencatat pertumbuhan yaitu sebesar 13,45% sedangkan Kota Gorontalo mencatat pertumbuhan negatif sebesar -20,57%.



Grafik 5.4
 Komposisi Dana Pihak Ketiga Berdasarkan Kabupaten/Kota (Persen)

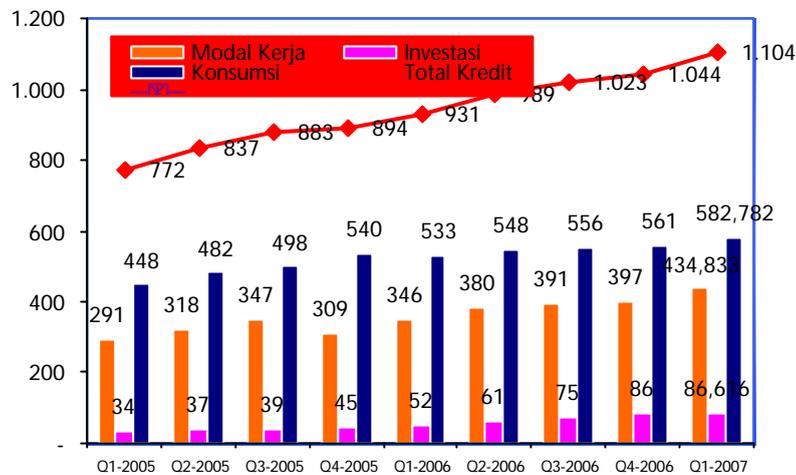


Grafik 5.5
 Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga Berdasarkan Kabupaten/Kota (Persen)

2. Penyaluran Kredit Berdasarkan Bank Pelapor

Fungsi intermediasi perbankan di Gorontalo sampai triwulan I-2007 berjalan baik tercermin dari meningkatnya kredit yang berhasil disalurkan perbankan yang meningkat 5,81% atau mencapai jumlah Rp1.104 miliar bila dibandingkan triwulan sebelumnya.

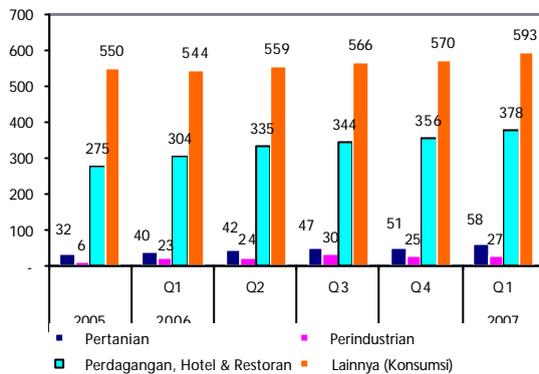
Berdasarkan jenis penggunaannya, penyaluran kredit pada triwulan laporan disumbangkan oleh seluruh jenis kredit dengan pertumbuhan tertinggi dicatat kredit Modal Kerja (9,54%) diikuti kredit konsumsi (3,94%) dan kredit investasi (0,76%). Pertumbuhan kredit konsumsi disamping mengalami kenaikan dibandingkan kredit jenis penggunaan lainnya pada triwulan sebelumnya, juga tercatat memiliki pangsa terbesar 52,78%. Cukup tingginya pangsa kredit konsumsi di Gorontalo tak lepas dari berbagai kemudahan yang ditawarkan bank disamping dominasi sektor konsumsi dalam pertumbuhan ekonomi daerah.



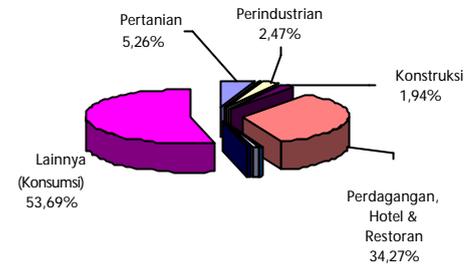
Grafik 5.6
 Panyaluran Kredit di Provinsi Gorontalo
 (Rp.Miliar)

Berdasarkan sektor ekonomi, kredit yang berhasil disalurkan bank umum untuk pada triwulan ini sebagian besar disalurkan ke sektor konsumsi (Lainnya) dan sektor perdagangan, hotel dan restoran (PHR), hingga posisinya mencapai masing-masing 53,69% dan 34,27% dari total kredit. Besarnya penyaluran kredit pada sektor PHR terutama didorong oleh meningkatnya kegiatan usaha di sektor ekonomi PHR pada triwulan ini, yang disebabkan oleh meningkatnya aktivitas bisnis di awal tahun. Selain itu, sektor ekonomi lainnya yang cukup besar menyerap kredit pada triwulan ini adalah sektor pertanian dan sektor perindustrian yang masing-masing menyerap sebesar 5,26% dan 2,47% dari total kredit.

Dilihat dari pertumbuhannya, hanya kredit sektor jasa sosial kemasyarakatan yang mengalami penurunan yaitu sebesar Rp5 miliar atau turun - 45,07% (qtq), sementara kredit sektor pertanian yang mengalami kenaikan sebesar Rp7 miliar atau tumbuh 14,87% serta kredit sektor PHR yang mengalami kenaikan sebesar Rp22 miliar atau tumbuh 6,35% (qtq).



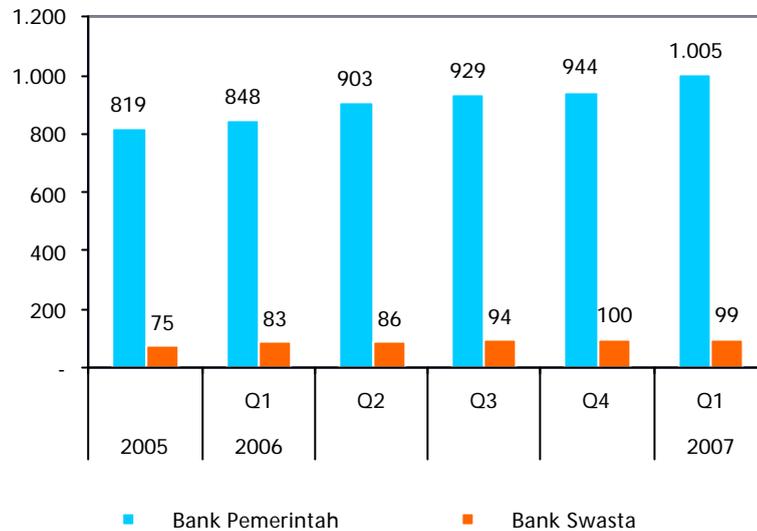
Grafik 5.7
 Panyaluran Kredit Berdasarkan Sektor Ekonomi
 (Rp.Miliar)



Grafik 5.8
 Pangsa Panyaluran Kredit Berdasarkan Sektor
 Ekonomi (Persen)

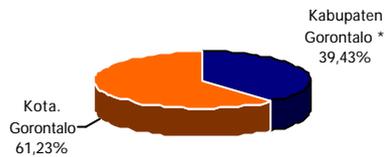
Sementara itu, kredit yang disalurkan ke sektor pertanian, hingga triwulan I-2007 mencapai Rp58 miliar atau tumbuh 14,87% (qtq) dibandingkan triwulan sebelumnya. Selanjutnya adalah sektor perindustrian yang tumbuh 8,02% (qtq) atau mencapai jumlah Rp.27 miliar. Naiknya sektor perindustrian yang cukup banyak menyerap kredit pada triwulan laporan lebih disebabkan adanya peningkatan volume kegiatan usaha di sektor ini.

Komposisi penyaluran kredit berdasarkan kelompok bank, hingga saat ini kelompok bank umum milik pemerintah masih terus mendominasi penyaluran kredit di Gorontalo dibandingkan dengan bank umum swasta nasional. Kelompok bank pemerintah berhasil menyalurkan kredit hingga triwulan laporan mencapai Rp1.005 miliar dengan pangsa mencapai sekitar 91% sedangkan selebihnya disalurkan oleh kelompok bank swasta yang tercatat sebesar Rp99 miliar. Disamping itu kelompok bank pemerintah mencatat pertumbuhan yang cukup tinggi yaitu sebesar 6,48% dibanding kelompok bank swasta yang dalam triwulan laporan mencatat pertumbuhan negatif 0,52%.



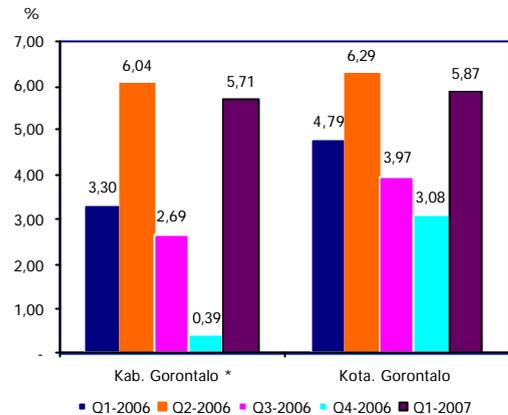
Grafik 5.9
 Panyaluran Kredit Berdasarkan Kelompok Bank
 (Rp.Miliar)

Berdasarkan wilayah penyaluran kredit, dari jumlah kredit yang berhasil disalurkan sebesar Rp1.104 miliar di Gorontalo, 61,23% atau sebesar Rp676 miliar diserap oleh kota Gorontalo, hal ini tidak lepas dari jaringan kantor perbankan yang lebih banyak di kota Gorontalo sebagai sentra pertumbuhan ekonomi daerah. Sedangkan selebihnya diserap oleh Kabupaten Gorontalo (termasuk Boalemo, Bone Bolango dan Pohuwato) sebesar Rp428 miliar. Berdasarkan pertumbuhannya secara triwulanan, Kota Gorontalo mencatat pertumbuhan lebih tinggi dibandingkan Kabupaten Gorontalo (termasuk Boalemo, Bone Bolango dan Pohuwato) yang tercatat masing-masing tumbuh sebesar 5,87% dan 5,71%.



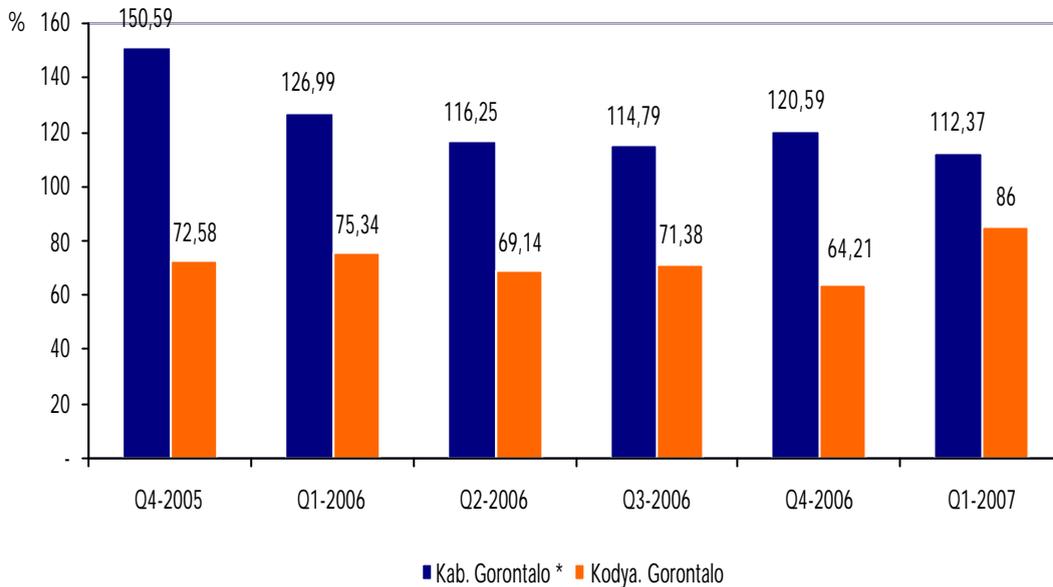
* Termasuk Boalemo, Pohuwato dan Bone Bolango

Grafik 5.10
Komposisi Kredit Berdasarkan Kabupaten/Kota
(Persen)



Grafik 5.11
Pertumbuhan Kredit Berdasarkan Kabupaten/Kota
(Persen)

Fungsi intermediasi perbankan di Sulawesi Utara yang dicerminkan dari rasio *Loan To Deposit (LDR)* tercatat sebesar 82,69% atau lebih rendah dibandingkan dengan triwulan I2006 yang tercatat 89,89%, LDR tersebut masih lebih tinggi dibandingkan LDR secara nasional yang hanya tercatat sekitar 61%. Berdasarkan wilayah administrasinya, Kabupaten Gorontalo (termasuk Boalemo, Bone Bolango dan Pohuwato) mencatat LDR lebih tinggi dibandingkan Kota Gorontalo. *Loan To Deposit (LDR)* Kabupaten Gorontalo pada triwulan ini tercatat sebesar 112,37% atau menurun dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 120,59%, sedangkan rasio LDR kota Gorontalo tercatat sebesar 86% atau naik dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat 64,21%. Dengan rata-rata rasio LDR masing-masing kabupaten/kota di Gorontalo tercatat antara 80%-110%, dapat dikatakan fungsi intermediasi perbankan di Gorontalo telah berjalan dengan cukup baik.

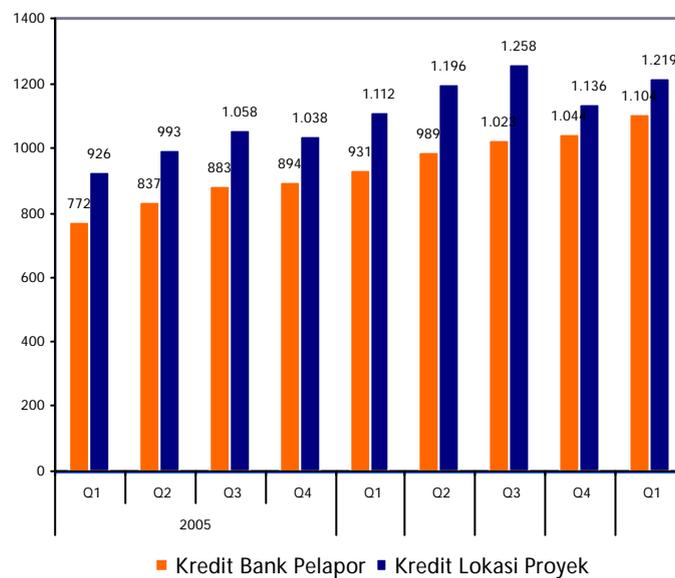


Grafik 5.12
Loan to Deposit Ratio (LDR) Berdasarkan
 Kabupaten/Kota (Persen)

Secara umum, penyaluran kredit di Gorontalo mengalami pertumbuhan yang positif diikuti dengan peningkatan rasio LDRnya dibandingkan triwulan sebelumnya. Penyaluran kredit kepada sektor-sektor yang dominan seperti sektor pertanian dan sektor PHR juga mengalami peningkatan pertumbuhannya pada triwulan I-2007. Hal ini merupakan konsekuensi dari sikap kehati-hatian perbankan dalam menyalurkan kredit serta belum kuatnya sinyal penguatan ekonomi di masa mendatang. Dalam rangka meningkatkan perekonomian baik nasional maupun regional, Bank Indonesia dalam triwulan I-2007 ini telah menurunkan suku bunga (BI rate) sebesar 75 bps menjadi 9,00% dibandingkan akhir triwulan sebelumnya.

3. Penyaluran Kredit Berdasarkan Lokasi Proyek

Dalam triwulan I-2007, posisi kredit bank umum yang disalurkan berdasarkan lokasi proyek di Gorontalo mencapai Rp1,219 triliun, atau naik 7,24% (qtq) dibandingkan pada triwulan sebelumnya masih mencatat pertumbuhan negatif 9,70% sedangkan secara tahunan tumbuh sebesar 9,59% (yoy). Dari total kredit tersebut, 9,39% (sebesar Rp114 miliar) merupakan kredit yang disalurkan bank umum yang beroperasi diluar Gorontalo, untuk membiayai proyek-proyek yang ada di Gorontalo.

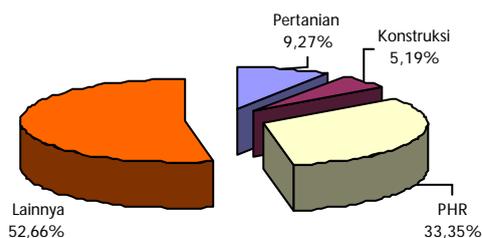


Grafik 5.13
 Penyaluran Kredit Berdasarkan Bank Pelapor dan Lokasi Proyek (Rp.Miliar)

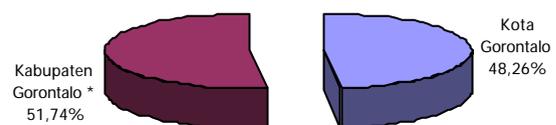
Dilihat dari jenis penggunaan, sebagian besar kredit bank umum berdasarkan lokasi proyek disalurkan kepada kredit konsumsi. Posisi kredit konsumsi pada triwulan laporan mencapai Rp580 miliar atau (47,63%), kredit modal kerja Rp529 miliar (43,39%) dan kredit investasi Rp109 miliar (8,97%). Bila dibandingkan triwulan sebelumnya, maka seluruh kredit jenis penggunaan mengalami pertumbuhan positif dimana kredit konsumsi mencatat pertumbuhan

positif tertinggi yaitu sebesar 9,38%; diikuti kredit investasi maupun modal kerja yang mencatat pertumbuhan negatif masing-masing sebesar 6,48% dan 0,33%.

Berdasarkan sektor ekonomi, sebagian besar penyaluran kredit bank umum berdasarkan lokasi proyek masih disalurkan ke sektor lainnya (termasuk konsumsi). Pada triwulan I 2007, posisi kredit yang disalurkan kepada sektor lainnya (termasuk konsumsi) mencapai Rp604 miliar (52,66%), diikuti oleh kredit sektor PHR yang menyerap kredit sebesar Rp377 miliar (32,88%). Relatif tingginya penyerapan kredit di sektor PHR sejalan dengan dominasi sektor ini sebagai salah satu penyumbang pertumbuhan ekonomi daerah. Selain sektor PHR, sektor lainnya yang cukup besar penyerapan kreditnya adalah sektor pertanian 9,27% dan sektor konstruksi 5,19%. Berdasarkan kabupaten/kota, penyerapan kredit bank umum terbesar berdasarkan lokasi proyek pada triwulan laporan cukup berimbang diantara kedua daerah tingkat II di Gorontalo namun Kabupaten Gorontalo memiliki pangsa lebih tinggi yaitu sebesar 51,74% atau Rp631 miliar, tidak berbeda jauh dengan Kabupaten Gorontalo (termasuk Boalemo, Bone Bolango dan Pohuwato) yang tercatat sebesar Rp588 miliar atau 48,26% dari total kredit.



Grafik 5.14
 Penyaluran Kredit Lokasi Proyek Berdasarkan Jenis Penggunaan (Persen)

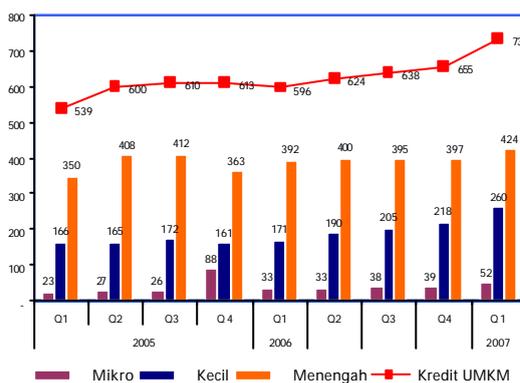


Grafik 5.15
 Penyaluran Kredit Lokasi Proyek Berdasarkan Kota/Kabupaten (Persen)

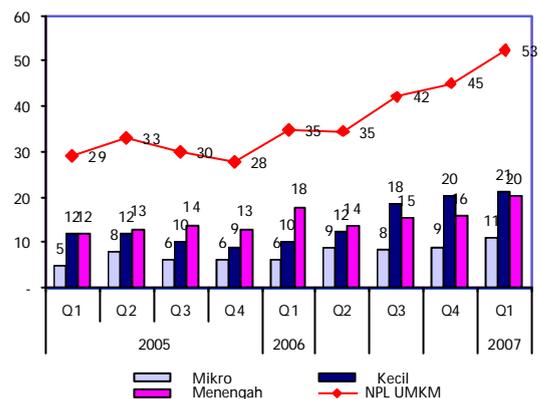
4. Kredit UMKM

Porsi penyaluran kredit UMKM (usaha mikro, kecil dan menengah) di Gorontalo terhadap penyaluran kredit secara keseluruhan memiliki kecenderungan *stagnant*. Namun secara nominal, nilai kredit yang berhasil disalurkan oleh perbankan di Gorontalo, baik kredit secara umum maupun kredit UMKM masih menunjukkan peningkatan.

Secara triwulanan, kredit UMKM tumbuh 12,41% mengalami peningkatan yang cukup significant dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 2,66% atau secara tahunan tumbuh sebesar 23,51%. Meningkatnya kredit UMKM tersebut seiring dengan ekspansi kredit bank secara umum yang juga mengalami pertumbuhan positif. Berdasarkan pangsa, penyaluran kredit UMKM masih didominasi pada kredit menengah dengan porsi sebesar 57,59% sedangkan kredit mikro dan kecil hanya mengambil porsi masing-masing sebesar 7,02% dan 35,38%. Kecilnya porsi kredit mikro dan kecil terutama disebabkan oleh cukup tingginya rasio kredit bermasalah di kedua jenis kredit tersebut yaitu masing-masing sebesar 20,76% dan 40,62%, jauh dari batas toleransi Bank Indonesia. Sementara itu, kredit menengah mencatat rasio kredit bermasalah juga tinggi yaitu sebesar 38,62%.

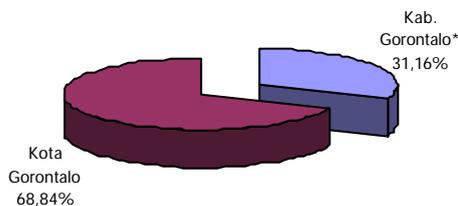


Grafik 5.16
Kredit Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (Rp.Miliar)

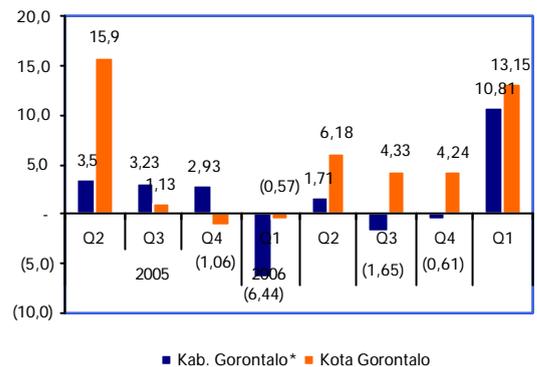


Grafik 5.17
Non Performing Loan Kredit Usaha Mikro Kecil dan Menengah (Rp.Miliar)

Berdasarkan penyebarannya di daerah tingkat II, sebagian besar kredit UMKM diserap Kota Gorontalo sebesar 68,84% dari total kredit UMKM (Rp507 miliar) atau naik dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat 68,39% sedangkan selebihnya diserap Kabupaten Gorontalo (termasuk Boalemo, Bone Bolango dan Pohuwato) 31,16% (Rp229 miliar) atau turun dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat 31,61%. Dilihat dari sisi pertumbuhan, Kabupaten Gorontalo (termasuk Boalemo, Bone Bolango dan Pohuwato) mengalami pertumbuhan negatif pada triwulan IV – 2006 yaitu -0,61% namun pada triwulan I -2007 mengalami pertumbuhan positif yaitu 10,81% sedangkan Kota Gorontalo pada triwulan laporan mengalami pertumbuhan positif pula yaitu 13,15%, dimana pada triwulan sebelumnya telah mengalami pertumbuhan yang positif pula yaitu 4,24%.



Grafik 5.18
 Distribusi Kredit UMKM Berdasarkan Kabupaten/Kota (Persen)



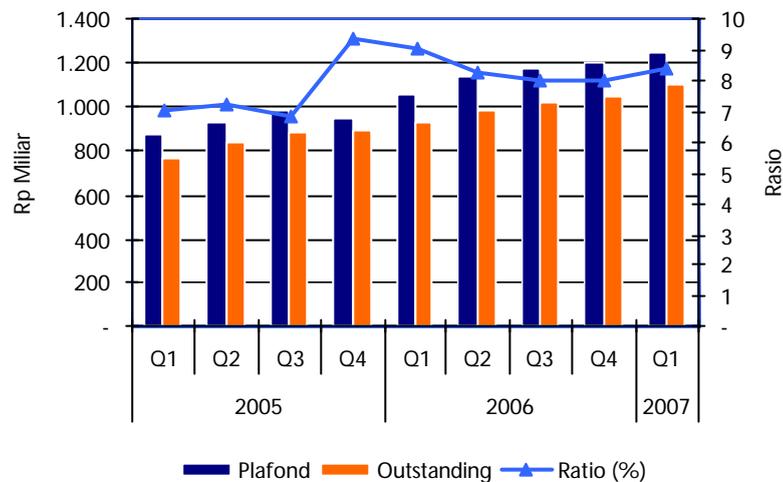
Grafik 5.19
 Distribusi Kredit UMKM Berdasarkan Kabupaten/Kota (Persen)

B. RISIKO KREDIT

1. Rasio Kelonggaran Tarik Kredit

Berdasarkan laporan bulanan bank umum (LBU) rasio kelonggaran tarik kredit bank umum mencatat perkembangan yang cukup baik, tercatat rasio kelonggaran tarik kredit bank umum mengalami penurunan dari 7,97% pada

triwulan sebelumnya menjadi 8,41% pada triwulan laporan. Menurunnya rasio kelonggaran tarik kredit ini disebabkan sebagian besar debitur telah merealisasikan kreditnya yang telah disetujui bank untuk memenuhi meningkatnya permintaan masyarakat sehubungan faktor musiman seperti musim liburan dan perayaan hari-hari besar keagamaan.

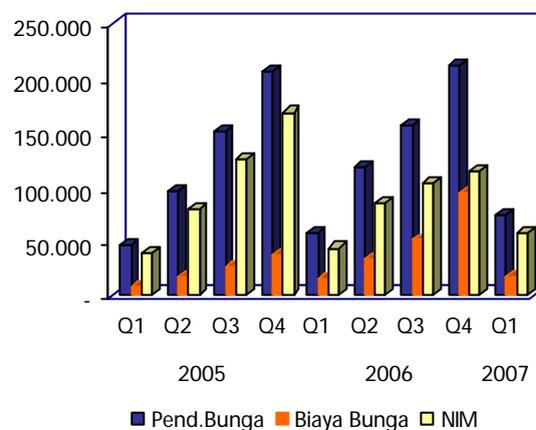


Grafik 5.20
 Rasio Kelonggaran Tarik Kredit Bank Umum
 (Persen)

2. Net Interest Margin (NIM)

Berdasarkan neraca konsolidasi bank umum, saldo bersih pendapatan bunga setelah dikurangi biaya bunga atau yang biasa disebut Net Interest Margin (NIM) untuk triwulan I-2007 berada dalam keadaan positif. Hal ini berarti bahwa pendapatan bunga (antara lain dalam bentuk kredit dan penempatan antar bank) lebih besar dibandingkan dengan biaya bunga (antara lain dalam bentuk tabungan, giro, dan deposito). Pencapaian NIM triwulan I-2007 tercatat lebih tinggi dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya. NIM triwulan laporan tercatat sebesar Rp59,069 miliar atau naik 37,21% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang mencatat NIM sebesar Rp43,051 miliar. Kenaikan

ini disebabkan dampak pertumbuhan penyaluran kredit yang lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan Dana Pihak Ketiga, sehingga biaya bunga simpanan yang ditanggung bank cenderung lebih rendah sedangkan pendapatan bunga dari kredit justru mengalami peningkatan yang relatif tinggi. Meskipun demikian tingkat suku bunga simpanan selama periode Januari – Maret 2007 terus mengalami peningkatan sebagai dampak penurunan tingkat suku bunga oleh bank sentral, sementara itu suku bunga pinjaman cenderung bertahan.

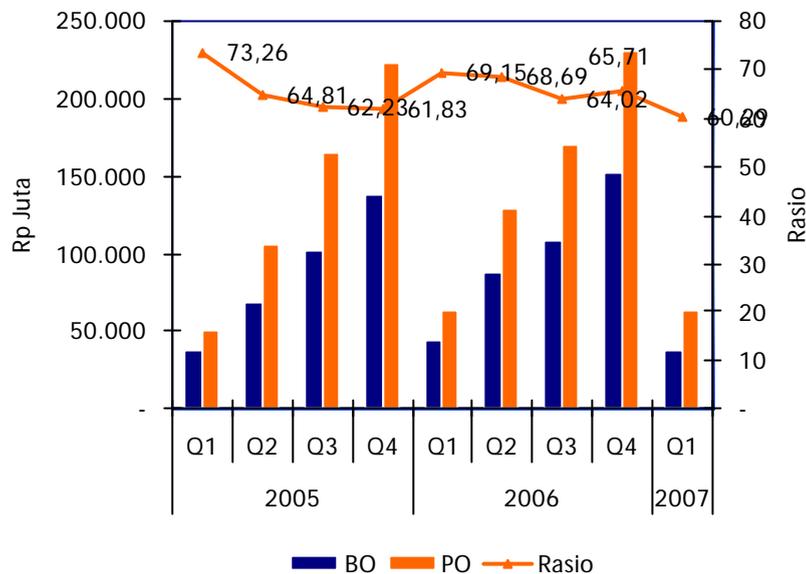


Grafik 5.21
 Net Interest Margin Bank Umum
 (Rp.Juta)

3. Rasio BOPO

Tingkat efisiensi perbankan yang antara lain diukur dengan rasio BOPO terus mencatat perbaikan dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Rasio BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Sampai dengan triwulan I-2007, rasio BOPO bank umum di Gorontalo tercatat sebesar 60,291%, menurun dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 69,15%. Menurunnya rasio BOPO ini mengindikasikan bahwa tingkat efisiensi perbankan sedikit meningkat

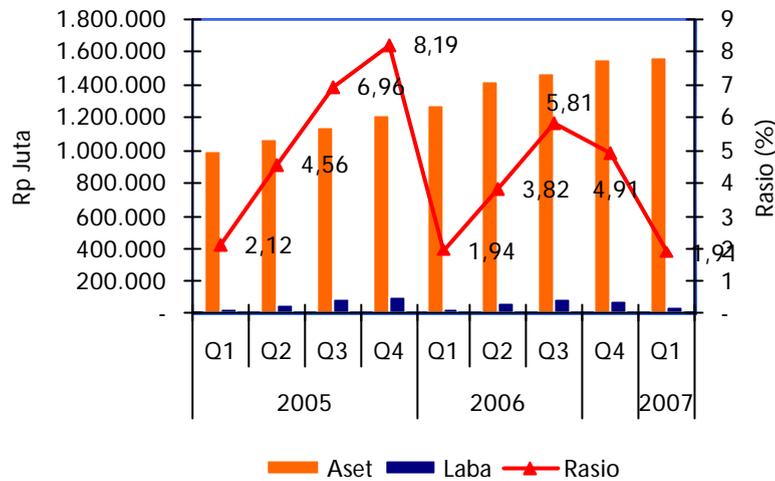
dibandingkan triwulan yang sama tahun lalu sehingga tetap berada pada level yang cukup baik.



Grafik 5.22
Rasio Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional Bank Umum

4. Return on Asset (ROA)

Return on Asset (ROA) yang mengindikasikan kemampuan menghasilkan laba dengan asset yang dimiliki tercatat mengalami peningkatan bila dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Pada triwulan I-2007, ROA bank umum di Gorontalo tercatat 1,91% atau relatif sedikit menurun dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 1,94%. Penurunan ini disebabkan beberapa hal antara lain meningkatnya asset yang dimiliki tidak diimbangi secara seimbang dengan kemampuan menghasilkan laba yang diharapkan. Tercatat asset bank umum di Gorontalo pada triwulan I-2007 mencapai Rp1,57 triliun atau meningkat 22,86% dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya, sedangkan laba yang dihasilkan juga mengalami peningkatan sebesar 20,91% atau menjadi Rp30,1 miliar.



Grafik 5.23
 ROA (Return On Asset) Bank Umum

5. Sensitivitas Resiko Pasar

Sensitivitas terhadap resiko pasar adalah tingkat kepekaan aset maupun liabilities terhadap volatilitas suku bunga. Aset dan liabilities dimaksud adalah aktiva maupun passiva yang sensitive terhadap perubahan suku bunga. Tingkat sensitivitas dipengaruhi oleh struktur on/off balance sheet antara lain : jenis, karakteristik, jangka waktu, besaran dan rating instrument. Tingkat sensitivitas yang tinggi dapat dilihat dari besarnya perubahan yang diakibatkan oleh volatilitas suku bunga dan nilai tukar. Pendekatan yang biasa digunakan untuk mengukur tingkat sensitivitas tersebut adalah pendekatan melalui perhitungan Net Portfolio Value (NPV), yaitu untuk mengetahui perubahan economic value dari suatu portofolio. Pendekatan lain yang dapat digunakan adalah pendekatan earning, yaitu pendekatan untuk menghitung potensial profit dan loss dari suatu portofolio. Mengingat dalam perhitungan sensitivitas terhadap resiko pasar juga menetapkan potensial loss terhadap eksekusi modal maka pendekatan yang relevan untuk mengukur tingkat sensitivitas adalah pendekatan earning.

Dalam hal ini diperlukan identifikasi secara tepat atas aset, kewajiban, dan rekening administratif yang mengandung risiko suku bunga dan nilai tukar

baik aktivitas fungsional tertentu maupun aktivitas bank secara keseluruhan. Setelah itu dilakukan perhitungan gap position suku bunga maupun nilai tukar. Semakin besar bank memelihara gap position maka semakin tinggi potensial profit dan loss bank. Oleh karena itu diperlukan peraturan gap yang sesuai dengan strategi yang diambil yaitu dengan mempertimbangkan perkiraan arah suku bunga (*interest rate forecast*), tingkat keyakinan manajemen terhadap perkiraan yang dimaksud (*degree of confidential*) dan preferensi tingkat resiko yang diambil (*risk appetite*).

Sensitivitas asets dan liabilities ditunjukkan oleh perubahan NIM bank akibat perubahan suku bunga, sedangkan perubahan NIM dipengaruhi oleh posisi gap bank. Tingkat sensitivitas NIM bank terhadap perubahan suku bunga sangat tergantung kepada karakteristik instrumen keuangan yang membentuk portofolio bank tersebut, antara lain jatuh tempo (*maturity*) dan karakteristik suku bunga bank (*floating* atau *fixed*).

Tabel 5.2
 Portofolio interest instrument perbankan
 Di Gorontalo

No.	Aktiva	Q1-06	Q2-06	Q3-06	Q4-06	Q1-07
1	Penempatan pada BI	-	-	-	-	-
2	Penempatan pada Bank Lain	14.091	14.287	22.863	20.303	16.383
3	Surat Berharga yang Dimiliki	-	79	-	-	-
4	Kredit yang Diberikan	931.115	988.727	1.022.967	1.043.613	1.104.231
5	Tagihan Lainnya	35	66	39	42	45
Total Aktiva		945.241	1.003.159	1.045.869	1.063.958	1.120.659

No.	Pasiva	Q1-06	Q2-06	Q3-06	Q4-06	Q1-07
1	Giro	191.382	250.424	239.891	323.258	222.987
2	Tabungan	493.011	561.648	581.659	701.126	626.320
3	Simpanan Berjangka	351.473	387.741	397.899	306.033	486.003
4	Kewajiban kepada BI	5	5	5	5	2
5	Kewajiban kepada Bank Lain	14.167	14.478	23.243	23.148	16.590
6	Surat Berharga yang Diterbitkan	614	655	783	583	583
7	Pinjaman yang Diterima	3.574	3.376	3.716	3.622	3.468
8	Kewajiban Lainnya	8.455	11.183	9.682	10.995	8.416
9	Setoran Jaminan	1.020	2.472	2.521	2.138	1.739
Total Passiva		1.063.701	1.231.982	1.259.399	1.370.908	1.366.108
GAP (Total Aktiva-Total Passiva)		(118.460)	(228.823)	(213.530)	(306.950)	(245.449)

Sumber : Bank Indonesia Manado, *diolah*

Memperhatikan kondisi assets dan liabilities perbankan Gorontalo sepanjang triwulan I tahun 2007 menunjukkan kebijakan $RSA < RSL$. Apabila diasumsikan pada triwulan mendatang terjadi penurunan suku bunga (BI Rate) berkenaan dengan berkurangnya tekanan inflasi dan semakin membaiknya indikator makroekonomi, diperkirakan pendapatan bank akan naik karena penurunan interest expense lebih besar dari pada penurunan interest income. Sebaliknya, apabila suku bunga naik maka pendapatan akan turun karena interest expense lebih besar dari pada interest income.

C. PERKEMBANGAN BANK PERKREDITAN RAKYAT (BPR)

Secara kelembagaan, jumlah BPR yang beroperasi di wilayah kerja Bank Indonesia Manado sebanyak 20 BPR atau menurun dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat sebanyak 23 BPR. Persebaran BPR ini sebanyak 16 BPR beroperasi di Sulawesi Utara sedangkan 4 BPR beroperasi di Gorontalo. Sampai triwulan I-2007, kinerja BPR di Gorontalo cukup menggembirakan, hal ini antara lain tercermin dari peningkatan jumlah asset, dana pihak ketiga yang dihimpun serta jumlah kredit yang berhasil disalurkan. Namun demikian, hal ini tidak diiringi dengan perbaikan kualitas kredit yang masih diatas batas toleransi BI sebesar 5%.

Pada triwulan I-2007, total asset BPR di Gorontalo tercatat sebesar Rp21,104 miliar, dengan jumlah dana yang berhasil dihimpun (DPK) sebesar Rp6,7 miliar dan jumlah kredit yang disalurkan sebesar Rp13,4 miliar. DPK yang dihimpun pada triwulan ini mengalami penurunan -8,01% dibandingkan triwulan sebelumnya, sementara itu kredit yang berhasil disalurkan turun -10,39% dibandingkan triwulan sebelumnya. Berdasarkan komponen permbentuk DPK, sebagian besar simpanan masyarakat dalam bentuk simpanan berjangka (deposito) sebesar Rp3,8 miliar, sedangkan sisanya dalam bentuk tabungan. Berdasarkan jenisnya, kredit yang disalurkan sebagian besar merupakan kredit modal kerja yang mencapai sebesar Rp11,12 miliar, selanjutnya adalah kredit konsumsi sebesar Rp2,26 miliar dan sisanya kredit investasi yang berjumlah dibawah Rp1 miliar.

Dibandingkan dengan akhir triwulan sebelumnya, hanya kredit modal kerja dan kredit investasi mencatat pertumbuhan negatif yaitu sebesar -13,23% dan -43,16% sedangkan kredit konsumsi justru mencatat pertumbuhan positif yaitu 9,93%.

Tabel 5.3
 Indikator Utama Bank Perkreditan Rakyat (BPR)
 Di Gorontalo (Rp.Miliar)

Komponen	2005			2006				2007
	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1
Total Aset	19.438	20.087	19.867	20.330	21.444	21.415	22.542	21.104
Dana Pihak Ketiga	7.368	7.010	6.298	9.954	6.476	6.320	7.204	6.715
Deposito	4.695	4.425	4.114	6.982	4.149	4.164	4.087	3.814
Tabungan	2.672	2.672	2.184	2.972	2.282	2.156	3.213	2.901
Kredit Jenis Penggunaan	16.648	15.029	14.343	14.796	14.233	14.799	15.052	13.488
Modal Kerja	13.655	13.165	11.771	12.991	12.537	12.401	12.823	11.127
Investasi	91	99	79	57	56	201	168	95
Konsumsi	2.902	2.493	2.493	1.748	1.640	2.197	2.061	2.266
Kredit Sektor	16.648	15.029	14.343	14.796	14.233	14.799	15.052	13.488
Pertanian	641	638	455	437	426	398	419	406
Perindustrian	310	322	290	311	289	360	359	339
PHR	10.547	10.077	9.326	9.548	9.973	9.717	8.583	8.278
Jasa-jasa	1.312	1.289	1.248	1.499	1.227	1.722	1.750	1.894
Lain-lain	3.838	2.703	3.024	3.001	2.318	2.603	3.941	2.571
Non Performing Loan								
Nominal	4	3	3.051	3.659	3.575	4.049	3.446	3.875
Ratio (%)	22,02	22,22	21,27	24,73	24,96	27,36	22,89	28,73

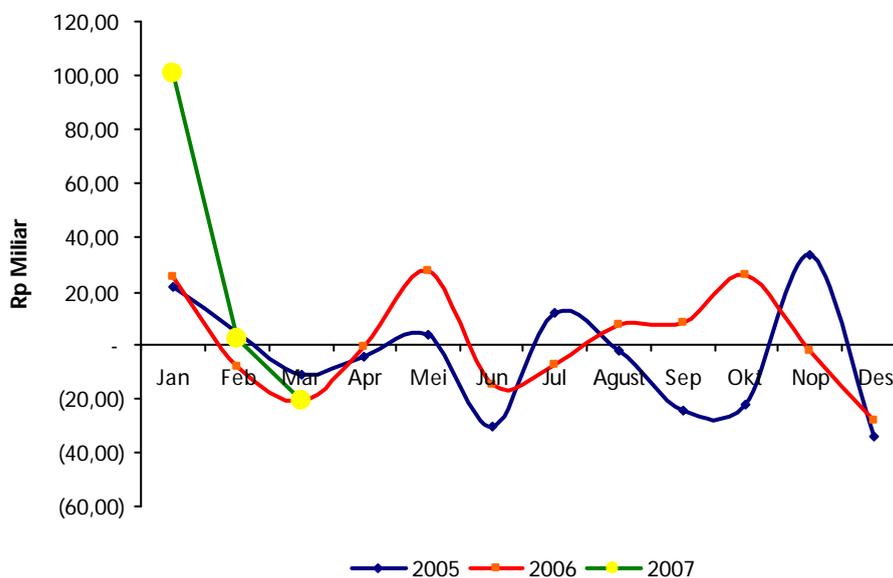
Sumber : Bank Indonesia Manado, LBPR

Fungsi intermediasi BPR berjalan baik, tercermin dari rasio LDR (*Loan To Deposit Ratio*) BPR di Gorontalo yang sudah mencapai 200,86% atau turun dibandingkan triwulan sebelumnya 206,19%. Dari sisi kualitas kredit, menunjukkan perkembangan yang masih mengkhawatirkan dikarenakan rasio NPL masih berada diatas batas toleransi BI 5%. Dalam triwulan laporan NPL nominal sedikit mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya sehingga mampu menaikkan rasio NPL yang berada pada level yang cukup tinggi yaitu 28,73%.

D. PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN REGIONAL

1. Perkembangan Aliran Uang Kartal

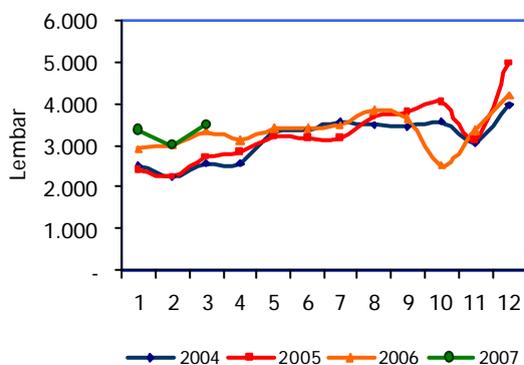
Dalam rangka memenuhi kebutuhan likuiditas dan kebutuhan uang yang layak edar bagi masyarakat (*fit to transaction*) yang lokasinya jauh dari Manado, Kantor Bank Indonesia Manado melaksanakan kegiatan kas titipan di Gorontalo dengan bekerjasama dengan salah satu bank umum di wilayah tersebut. Kegiatan kas titipan di Gorontalo sepanjang triwulan I-2007 berada pada kondisi *net outflow* sebesar Rp82 miliar yang berarti aliran uang kartal yang masuk ke dalam khasanah kas titipan lebih kecil dibandingkan aliran keluar uang kartal dari khasanah. Kondisi *net outflow* relatif sama bila dibandingkan triwulan sebelumnya yang juga mengalami keadaan *net outflow*. Hal ini merupakan dampak dari meningkatnya penggunaan uang kartal untuk keperluan transaksi sehubungan meningkatnya kegiatan ekonomi pada triwulan laporan akibat faktor musiman (perayaan hari-hari besar keagamaan, masa liburan dan tahun ajaran baru).



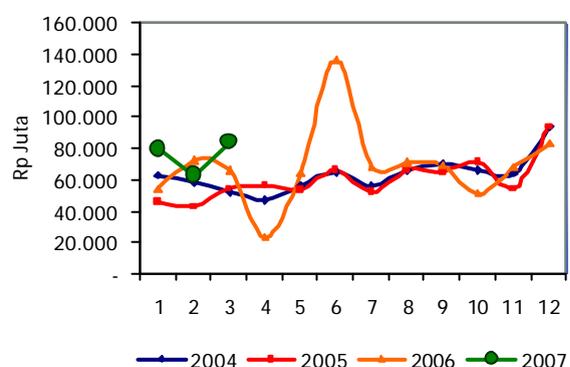
Grafik 5.24
 Netflow Kas Titipan di Gorontalo

2. Perkembangan Kliring Non BI di Gorontalo

Selama triwulan laporan, jumlah perputaran nominal warkat kliring non BI di Gorontalo tercatat Rp227,02 miliar atau naik 11,75% dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencatat perputaran kliring sebesar Rp203,15 miliar. Sementara itu jumlah warkat yang dikliringkan mengalami penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya yaitu sebesar -2,47% menjadi sebesar 9.845 lembar. Meskipun secara kumulatif cenderung mengalami penurunan perputaran nominal maupun warkat yang dikliringkan, namun bila dihitung berdasarkan rata-rata harian maka nominal kliring yang diserahkan melalui kliring non BI di Gorontalo selama triwulan laporan justru meningkat. Tercatat rata-rata harian nominal kliring meningkat 2,69% dibandingkan triwulan sebelumnya atau menjadi sebesar Rp3,7 miliar, sementara itu rata-rata lembar warkat yang dikliringkan turun -10,23% yaitu dari 180 lembar per hari pada triwulan sebelumnya menjadi 161 lembar per hari pada triwulan laporan.



Grafik 5.25
Perputaran Warkat Kliring Non BI di
Gorontalo

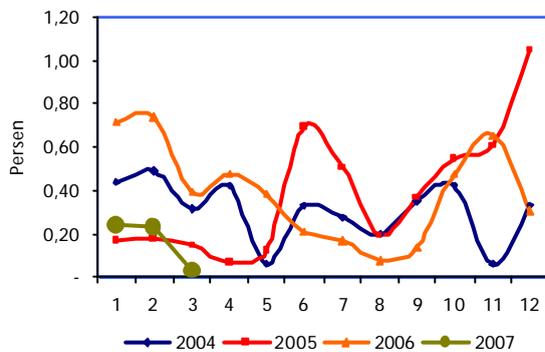


Grafik 5.26
Perputaran Nominal Kliring Non BI di
Gorontalo

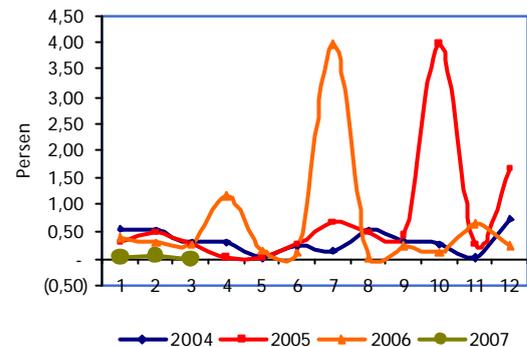
Rasio penolakan jumlah Cek/BG kosong terhadap jumlah warkat kliring mengalami penurunan yaitu dari 0,48% pada triwulan M-2006 menjadi 0,17% pada triwulan laporan. Sedangkan rasio jumlah nominal Cek/BG kosong terhadap

total nominal keseluruhan warkat yang dikliringkan tercatat justru turun dari 0,33% pada triwulan IV-2006 menjadi 0,03% pada triwulan laporan.

Menurunnya perputaran kliring baik nominal maupun warkat secara kumulatif merupakan dampak dari banyak hari libur pada bulan Desember, meskipun demikian secara harian rata-rata transaksi baik warkat maupun nominal yang dikliringkan justru mencatat peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya. Meningkatnya rata-rata transaksi harian didorong oleh meningkatnya kegiatan ekonomi pada triwulan laporan terkait faktor musiman (perayaan hari-hari besar keagamaan, musim liburan dan tahun ajaran baru).



Grafik 5.27
Rasio Warkat Cek/BG Kosong Kliring Non BI di Gorontalo



Grafik 5.28
Rasio Nominal Cek/BG Kosong Kliring Non BI di Gorontalo

Bab IV Keuangan Daerah

Jumlah dana perimbangan yang berasal dari pemerintah pusat yang dialokasikan ke Provinsi Gorontalo pada tahun 2007 mencapai Rp1,78 Triliun. Berdasarkan komponen pembentuknya, dana perimbangan ini meliputi Dana Alokasi Umum (DAU) sebesar Rp1,52 triliun dan Dana Alokasi Khusus (DAK) sebesar Rp263,42 miliar yang tersebar di 4 kabupaten, 1 kota dan 1 provinsi di Gorontalo. Tercatat untuk DAU, Provinsi Gorontalo mendapatkan alokasi yang terbesar yaitu sebesar Rp391 miliar sedangkan yang terkecil adalah Kabupaten Boalemo dengan jumlah alokasi DAU sebesar Rp174,61 miliar. Sementara itu, untuk DAK, jumlah alokasi dana yang terbesar diterima oleh Kabupaten Gorontalo sebesar Rp70,54 miliar sedangkan yang terkecil adalah Kabupaten Bone Bolango sebesar Rp42,67 miliar.

Tabel 4.1.
 Alokasi Dana Perimbangan (DAU dan DAK)
 di Provinsi Gorontalo Tahun 2007

(Milliar Rp)

Kabupaten / Provinsi	DAU	DAK	Dana Perimbangan (DP)	Share DP thd Total
Kab. Boalemo	174,613	55,121	229,734	12.88
Kab. Gorontalo	335,122	70,544	405,666	22.74
Kota Gorontalo	230,813	32,745	263,558	14.77
Kab. Pohuwato	192,720	62,332	255,052	14.30
Kab. Bone Bolango	196,016	42,676	238,692	13.38
Provinsi Gorontalo	391,391	-	391,391	21.94
TOTAL	1,520,675	263,418	1,784,093	100.00

A. Perkembangan Keuangan Daerah di Tingkat Provinsi

Target pendapatan dalam APBD Provinsi Gorontalo di Tahun 2007 sebesar Rp447,69 Milliar atau meningkat 1,23% dibandingkan target Tahun 2006. Sedangkan belanja daerah provinsi direncanakan sebesar Rp440,19 Milliar atau sedikit mengalami penurunan bila dibandingkan dengan Tahun 2006 yang lalu.

B. Perkembangan Keuangan Daerah Tingkat Provinsi

1. Pendapatan Daerah

Tingkat ketergantungan Provinsi Gorontalo terhadap alokasi dana perimbangan seperti bagi hasil pajak dan bukan pajak, dana alokasi umum dan khusus masih sangat tinggi, tercermin dari rasio kemandirian fiskal pada APBD Tahun 2007 yang hanya mencapai 11,28% relatif lebih rendah dibandingkan APBD Tahun 2006 yang tercatat 10,57%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegiatan ekonomi dan sosial Tahun 2007 yang dilaksanakan oleh Pemerintah Gorontalo semakin didominasi oleh dana-dana dari pusat yang mencapai 88,72%.

Tabel 4.2
 Anggaran Induk dan Realisasi Pendapatan Provinsi Gorontalo
 Q1 - 2007

Miliar Rp

Pendapatan Daerah	APBD 2007	Realisasi Q1 - 2007	Pencapaian (Persen)
Pendapatan Asli Daerah (PAD)	50.50	7.34	14.53
Pendapatan Transfer	397.19	130.46	32.85
Bagi Hasil Pajak dan Bukan Pajak	5.80	-	-
Dana Alokasi Umum	291.39	97.13	33.33
Dana Penyesuaian	100.00	33.33	33.33
Lain-lain Pendapatan Yang Sah	-	-	-
Jumlah Pendapatan	447.69	137.80	30.78

Sumber : Badan Keuangan Daerah Prov.Gorontalo

Realisasi penerimaan dalam APBD Provinsi Gorontalo s.d. triwulan I-2007 telah mencapai Rp137.80 miliar atau sebesar 30,78% dari target yang telah ditetapkan. Berdasarkan komponen pembentuknya, realisasi penerimaan ini berasal dari Pendapatan Asli Daerah (PAD) sebesar Rp7,34 Milliar, Pendapatan Transfer sebesar Rp130,46 Milliar serta lain-lain pendapatan yang sah yang hingga akhir triwulan I-2007 belum ada nilai pencapaian. Realisasi pencapaian PAD yang baru 14,53% relatif rendah dibandingkan target pencapaian akhir tahun sebesar Rp50 milliar. Sementara itu, berdasarkan komponen pembentuknya, pencapaian komponen pendapatan transfer terutama berasal

dari Dana Alokasi Umum (DAU) sebesar Rp97,13 miliar atau baru 33,33% dibandingkan dengan target pencapaian awal tahun, sedangkan selebihnya diperoleh dari dana penyesuaian sebesar Rp33,33 miliar dengan pencapaian 33,33% dibandingkan target awal tahun yang tercatat sebesar Rp100 miliar.

2. Belanja Daerah

Realisasi anggaran belanja Pemerintah Provinsi Gorontalo s.d. triwulan I-2007 baru mencapai Rp65,39 miliar atau baru 14,86% dari target belanja daerah sebesar Rp440,19 miliar. Berdasarkan komponen pembentuknya, belanja daerah ini meliputi belanja pegawai/personalia, belanja barang dan jasa, belanja subsidi, belanja bantuan sosial, belanja hibah, belanja tak terduga serta bagi hasil dan bantuan keuangan.

Tabel 4.3
 Anggaran Induk dan Realisasi Belanja Provinsi Gorontalo
 Q1 - 2007

Miliar Rp

Uraian	APBD 2007	Realisasi	
		Nominal	Pencapaian (Persen)
Belanja Pegawai/Personalia	159.83	22.04	13.79
Belanja Barang dan Jasa	128.11	12.98	10.13
Belanja Subsidi	2.50	-	-
Belanja Bantuan Sosial	3.70	0.87	23.46
Belanja Hibah	4.95	-	-
Belanja Tak Terduga	1.70	-	-
Bagi Hasil dan Bantuan Keuangan	30.00	5.31	17.68
Belanja Modal	109.40	24.20	22.12
Jumlah Belanja	440.19	65.39	14.86

Sumber : Badan Keuangan Daerah Prov. Gorontalo

Pangsa pengeluaran dalam rencana APBD Provinsi Gorontalo Tahun 2007 terutama didominasi oleh belanja pegawai/personalia dengan nominal sebesar Rp159,83 miliar (mencapai 36,31% dari total nilai pengeluaran). Selanjutnya adalah belanja barang dan jasa sebesar Rp128,11 miliar (29,10%) dan belanja modal sebesar Rp109,4 miliar (24,85%). Hingga triwulan I-2007, pencapaian realisasi belanja pemerintah baru mencapai jumlah Rp65,39 miliar atau sebesar

14,86% dari rencana belanja pemerintah di awal tahun. Relatif rendahnya pencapaian belanja pemerintah provinsi Gorontalo disebabkan proses pengadaan barang dan jasa serta pembelian barang-barang modal sering kali membutuhkan waktu proses khususnya yang berkaitan dengan belanja barang dan jasa serta belanja modal. Sementara itu, kegiatan investasi pemerintah daerah hingga triwulan I-2007 yang tercermin dari realisasi belanja modal baru mencapai Rp24,29 miliar atau 22,12% dari total realisasi belanja daerah provinsi.

3. Kontribusi Realisasi APBD Gorontalo Terhadap Sektor Riil dan Uang Beredar

Realisasi APBD Gorontalo khususnya realisasi belanja daerah sampai akhir triwulan laporan sedikit banyak telah memberikan kontribusi bagi pertumbuhan perekonomian. Dengan melakukan identifikasi pos-pos APBD ke dalam 2 (dua) kegiatan utama berdasarkan tabel PDRB sisi permintaan, yaitu baik Konsumsi Pemerintah dan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) diperoleh hasil bahwa realisasi anggaran belanja pemerintah daerah memberikan *share* masing-masing sebesar 0,012% dan 0,007% terhadap nilai tambah kegiatan pengeluaran pemerintah dalam PDRB. Secara total, realisasi anggaran belanja dalam APBD Gorontalo memberikan kontribusi sebesar 0,019% terhadap total PDRB. Dampak realisasi APBD Gorontalo terhadap perkembangan uang beredar di masyarakat sampai dengan akhir triwulan I-2007 mengalami ekspansi sebesar Rp64,91 miliar yang berarti realisasi pengeluaran daerah lebih kecil dibandingkan realisasi penerimaan daerah.

Tabel 4.4
 Stimulus Fiskal Gorontalo Terhadap Sektor Riil
 Q1 - 2007

Miliar Rp

Belanja Daerah	APBD 2007	Realisasi	
		Nominal	% PDRB *)
Konsumsi Pemerintah	330.78	41.19	0.012
Belanja Pegawai/Personalia	159.83	22.04	0.006
Belanja Barang dan Jasa	128.11	12.98	0.004
Belanja Subsidi	2.50	-	-
Belanja Bantuan Sosial	3.70	0.87	0.000

Belanja Hibah	4.95	-	-
Belanja Tak Terduga	1.70	-	-
Bagi Hasil dan Bantuan Keuangan	30.00	5.31	0.001
Pembentukan Modal Tetap Bruto	109.40	24.20	0.007
Belanja Modal	109.40	24.20	0.007
Jumlah Belanja	661.57	65.39	0.019

Keterangan : PDRB Triwulan I-2007 (Harga Berlaku)

Tabel 4.5
Dampak APBD Provinsi Gorontalo Terhadap Uang Beredar

Miliar Rp

Pendapatan Daerah	APBD 2007	Realisasi	
		Nominal	% PDRB *)
A. Pendapatan	447.69	137.80	0.012
Pendapatan Asli Daerah (PAD)	50.50	7.34	0.001
Dana Perimbangan	397.19	130.46	0.012
Bagi Hasil Pajak dan Bukan Pajak	5.80	-	-
Dana Alokasi Umum	291.39	97.13	0.009
Dana Penyesuaian	100.00	33.33	0.003
Lain-lain Pendapatan Yang Sah	-	-	-
B. Belanja	440.19	65.39	0.006
Belanja Pegawai/Personalia	159.83	22.04	0.002
Belanja Barang dan Jasa	128.11	12.98	0.001
Belanja Subsidi	2.50	-	-
Belanja Bantuan Sosial	3.70	0.87	0.000
Belanja Hibah	4.95	-	-
Belanja Modal	109.40	24.20	0.002
Belanja Tak Terduga	1.70	-	-
Bagi Hasil dan Bantuan Keuangan	30.00	5.31	0.000
C. Pembiayaan Netto	7.50	7.50	0.001
D. Dampak Rupiah	-	64.91	0.006

Keterangan : PDRB Triwulan I-2007 (Harga Berlaku)

Bab V Kesejahteraan Masyarakat

Tenaga Kerja

Jumlah angkatan kerja (berusia 15 tahun ke atas) di Gorontalo relatif meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan hasil Sakernas (Survey Tenaga Kerja Nasional), jumlah angkatan kerja pada tahun 2001 tercatat sebanyak 354.592 orang meningkat menjadi 388.184 orang Pada tahun 2005. Dari jumlah tersebut tercatat 90,21% diantaranya berstatus bekerja, sedangkan sisanya 9,79% merupakan pengangguran.

Sementara itu jumlah pengangguran/pencari kerja di Gorontalo terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2001, jumlah pengangguran masih tercatat 27.576 orang atau 10,17% dari angkatan kerja terus meningkat hingga mencapai puncaknya pada tahun 2004 menjadi 45.360 orang atau 12,29%. Kondisinya relatif menurun di tahun 2005, jumlah pengangguran mencapai 37.993 atau sekitar 9,79% dari total angkatan kerja.

Tabel 6.1.
Perkembangan Ketenagakerjaan di Provinsi Gorontalo
Orang

Tahun	Bekerja	Pengangguran	Angk. Kerja
2001	327,016	27,576	354,592
2002	285,966	43,392	329,358
2003	321,766	36,414	358,180
2004	323,625	45,360	368,985
2005	350,191	37,993	388,184

Sumber : BPS, Sakernas

Sementara itu, bila dilihat berdasarkan sektor ekonominya selama kurun waktu 5 tahun terakhir pola distribusi tenaga kerja berdasarkan sektor ekonomi tidak mengalami perubahan yang berarti. Sektor pertanian tercatat menyerap tenaga kerja paling tinggi diantara sektor lainnya, keadaan ini seiring dengan kondisi perekonomian daerah mengingat lokomotif pertumbuhan daerah ini tercatat pada sektor pertanian. Tenaga kerja yang bergerak di sektor pertanian pada tahun 2005 tercatat mencapai 184.042 orang, meningkat 18,38% dibandingkan tahun 2004 yang tercatat 155.465 orang.

Sektor perdagangan dan sektor jasa juga mencatat peningkatan penyerapan tenaga kerja dibandingkan tahun sebelumnya, tercatat pertumbuhannya masing-masing sebesar 7,59% dan 8,42%. Perkembangan distribusi tenaga kerja berdasarkan sektor ekonomi di Gorontalo dapat dilihat pada Tabel 1.10 dibawah ini.

Tabel 6.2.
 Distribusi Tenaga Kerja Berdasarkan Sektor Ekonomi
 Provinsi Gorontalo

Sektor	Orang				
	2001	2002	2003	2004	2005
Pertanian	204.504	159.060	197.538	155.465	184.042
Pertambangan	2.825	1.734	4.664	4.545	2.205
Industri Pengolahan	18.068	17.628	19.638	26.265	24.761
Listrik, Gas dan Air Bersih	-	558	269	2.085	1.087
Bangunan	6.402	7.044	10.044	12.560	9.149
Perdagangan, Hotel dan Restoran	37.616	41.412	35.370	52.605	56.599
Pengangkutan dan Komunikasi	19.863	21.582	17.600	24.030	22.593
Kuangan, Sewa dan Jasa Perush.	1.548	1.086	2.543	3.000	3.057
Jasa-jasa	36.190	35.862	34.100	43.070	46.698
Jumlah	327.016	285.966	321.766	323.625	350.191

Sumber : BPS, Sakernas

Tabel 6.3.
 Perkembangan Tenaga Kerja di Sektor Formal dan Informal
 Provinsi Gorontalo

Sektor	Orang				
	2001	2002	2003	2004	2005
Formal	71.638	77.310	71.575	102.200	101.187
Informal	255.378	208.656	250.191	221.425	249.004
Jumlah	327.016	285.966	321.766	323.625	350.191

Sumber : BPS, Sakernas

Sektor informal menyerap tenaga kerja lebih dominan dibandingkan sektor formal. Selama kurun waktu 2001 hingga 2005, sektor informal menyerap tenaga kerja berkisar 70%-80% dari total angkatan kerja. Pada tahun 2005, sektor Informal menyerap tenaga kerja sebesar 71,1% dari total tenaga kerja atau relatif lebih tinggi dibandingkan tahun 2004 yang mencapai 68,42%. Hal ini menunjukkan, sektor

informal peranannya cukup tinggi dalam penciptaan lapangan kerja dibanding sektor formal.

BAB VI. OUTLOOK KONDISI EKONOMI DAN INFLASI

A. PERTUMBUHAN EKONOMI

Pertumbuhan ekonomi Gorontalo pada triwulan II-2007 diperkirakan masih tetap akan didorong oleh kegiatan konsumsi khususnya konsumsi rumah tangga, sedangkan investasi swasta diperkirakan belum akan mengalami peningkatan yang cukup berarti. Akselerasi pertumbuhan ekonomi diperkirakan baru akan meningkat di awal triwulan III-2007 sejalan dengan meningkatnya investasi swasta. Kegiatan ekspor diperkirakan juga akan mengalami peningkatan khususnya untuk komoditi-komoditi primer demikian pula dengan kegiatan impor (khususnya barang-barang modal) diperkirakan juga akan mengalami peningkatan sejalan dengan maraknya pembangunan properti dan tempat usaha di Gorontalo. Dari sisi fiskal, pengeluaran pemerintah yang tepat waktu dan tepat sasaran diharapkan dapat memberikan stimulus terhadap pertumbuhan ekonomi secara efektif.

Dengan memperhatikan seluruh kondisi dan dinamika pertumbuhan ekonomi Gorontalo dalam Triwulan I-2007 serta kecenderungannya ke depan, kondisi makro ekonomi sampai dengan akhir Tahun 2007 diperkirakan tidak akan mengalami perubahan seperti yang telah diperkirakan semula atau sebesar $7,1\% \pm 0,5\%$ (y.o.y). Sementara itu, secara triwulanan pertumbuhan ekonomi pada triwulan II-2007 diperkirakan sebesar $7,83\%$ (y.o.y) atau lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya. Beberapa faktor pendorong pertumbuhan antara lain adalah perkiraan meningkatnya konsumsi masyarakat menjelang masa liburan sekolah bagi siswa/i SMA, membaiknya kinerja perdagangan serta meningkatnya realisasi belanja oleh pemerintah daerah.

Tabel 7.1.
 Perkiraan Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Gorontalo
 Berdasarkan Pengeluaran

Rincian	2005	2006	2007*	2006				2007	
				Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2*
Konsumsi	7.13	18.60	5.27	28.56	14.61	11.88	21.16	9.54	2.50
Konsumsi Rumah Tangga	4.05	4.99	2.71	20.94	1.16	1.47	-0.49	4.99	2.18
Konsumsi Pemerintah	14.38	50.60	10.40	49.12	45.35	36.82	70.08	17.50	2.96
Pembentukan Modal Tetap Bruto	0.10	16.59	15.66	24.88	11.24	18.40	13.26	2.70	1.49
Perubahan Stok	3.80	-19.60	12.87	-29.36	-20.57	-20.65	20.81	10.04	-13.82
Ekspor	12.88	15.95	14.05	-12.62	12.23	33.04	45.85	16.91	5.84
Impor	6.18	996.15	8.21	1,060.47	972.43	980.22	983.33	14.46	5.54
PDRB	7.06	7.43	7.10	19.51	2.73	1.24	8.69	6.59	7.83

*) Angka Sementara

***) Angka Ramalan Bank Indonesia Manado (Metode Dekomposisi)

1. Permintaan Agregat

Konsumsi rumah tangga pada triwulan II-2007 diperkirakan akan tumbuh lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yaitu sebesar 2,18% seiring dengan meningkatnya pendapatan masyarakat dan berlangsungnya masa liburan sekolah bagi siswa/i SMA. Kondisi ini diperkirakan akan terus berlanjut dimana kondisi perekonomian akan semakin baik dengan laju inflasi yang tetap terkendali sehingga diharapkan mampu mendukung perbaikan penerimaan riil masyarakat Gorontalo.

Konsumsi pemerintah diperkirakan juga akan meningkat namun dengan laju yang lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya. Hampir seluruh komponen konsumsi pemerintah mengalami peningkatan secara nominal tercermin dari peningkatan Dana Alokasi Umum (DAU) dan Dana Bagi Hasil (DBH) yang lebih tinggi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya sehingga akan mendorong percepatan pertumbuhan konsumsi pemerintah daerah di Tahun 2007. Total dana pemerintah pusat yang akan dialokasikan ke Gorontalo di Tahun 2007 diperkirakan mencapai Rp1,78 Triliun yang meliputi Dana Alokasi Umum (DAU) dan Dana Alokasi Khusus (DAK). Dengan asumsi tersebut, konsumsi pemerintah selama triwulan II 2007

diperkirakan akan tumbuh sekitar 2,96% sehubungan dengan meningkatnya belanja pemerintah khususnya belanja barang.

Di tengah-tengah terbatasnya sarana infrastruktur khususnya listrik, jalan dan jembatan, kegiatan investasi di Tahun 2007 diperkirakan akan tumbuh positif walaupun pada level yang masih sangat terbatas yaitu sebesar 3,06% (y-o-y). Sementara itu secara triwulanan, setelah tumbuh 7,49% (y-o-y) pada triwulan I-2007, investasi pada triwulan II-2007 diperkirakan tumbuh sebesar 3,24% (y-o-y). Namun demikian, secara umum dalam triwulan II-2007, investasi diperkirakan belum akan seperti yang diharapkan, hal ini disebabkan pola pengeluaran belanja modal pemerintah pada awal tahun yang relatif masih rendah. Pertumbuhan investasi yang relatif lebih tinggi diperkirakan baru akan terjadi pada semester II-2007, yang didorong baik oleh pertumbuhan investasi baik pemerintah maupun swasta.

Dari sisi pembiayaan, kegiatan investasi Tahun 2007 diperkirakan didukung oleh sumber pembiayaan yang berasal dari pemerintah, kredit perbankan, lembaga keuangan non bank, eksternal, serta sumber pembiayaan lainnya, seperti modal sendiri dan penyisihan laba. Mengacu Dana Alokasi Khusus yang disalurkan oleh pemerintah pusat ke Gorontalo di Tahun 2007, jumlah dana yang dialokasikan untuk pembangunan infrastruktur seperti jalan, irigasi, air bersih, dll paling kurang berjumlah Rp116,19 miliar. Jumlah ini bahkan bisa lebih tinggi oleh karena alokasi DAK pada bidang-bidang lain memungkinkan untuk diklasifikasikan dalam kegiatan investasi.

Tabel 7.3.
Dana Alokasi Khusus Provinsi Gorontalo Tahun 2007

Kabupaten / Provinsi	Dana Alokasi Khusus (DAK)									TOTAL
	Bidang Pendidikan	Bidang Kesehatan	Bidang Infrastruktur			Bidang Kelautan dan Perikanan	Bidang Pertanian	Bidang Praspem	Bidang Lingkungan Hidup	
			Jalan	Irigasi	Air Bersih					
Kab. Boalemo	10,270	7,245	18,540	1,670	2,412	2,223	3,536	8,358	867	55,121
Kab. Gorontalo	14,415	10,519	25,930	7,667	3,130	3,922	4,127		834	70,544
Kota Gorontalo	10,647	7,088	6,950		2,199	2,166	2,950		745	32,745
Kab. Pohuwato	10,187	7,065	26,758	5,080	2,662	3,562	4,183	2,024	811	62,332
Kab. Bone Bolango	11,481	8,265	8,620	1,990	2,581	2,304	4,127	2,497	811	42,676
Provinsi Gorontalo	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
TOTAL	57,000	40,182	86,798	16,407	12,984	14,177	18,923	12,879	4,068	263,418

Sumber : DPJKPD, Depkeu

Sementara itu, penyaluran kredit produktif yang meliputi kredit investasi dan modal kerja di Gorontalo s.d. Triwulan I-2007 telah mencapai Rp521,45 miliar dan diperkirakan akan tumbuh sebesar 23% hingga akhir Tahun 2007 atau mencapai jumlah Rp594 miliar seiring dengan terus menurunnya tingkat suku bunga dan di keluarkannya berbagai kebijakan relaksasi yang dikeluarkan Bank Indonesia guna mendorong percepatan pertumbuhan sektor riil.

Kegiatan ekspor pada triwulan II-2007 diperkirakan tumbuh sebesar 5,84% lebih rendah dibandingkan triwulan I-2007 sebesar 16,91%. Hal ini seiring dengan pemberlakuan Peraturan Pemerintah mengenai penghapusan pajak pertambahan nilai (PPN) terhadap produk primer diperkirakan akan berdampak pada peningkatan ekspor komoditas pertanian di Gorontalo khususnya produk tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, perikanan dan kayu. Untuk Tahun 2007, kegiatan ekspor barang dan jasa diperkirakan akan terus mengalami peningkatan hingga sebesar 14,05% (y-o-y) dibandingkan tahun sebelumnya.

Seiring dengan meningkatnya kegiatan perekonomian di Gorontalo, kegiatan impor barang dan jasa diperkirakan akan terus meningkat pada Tahun 2007 sehingga diperkirakan akan tumbuh 8,21% (y-o-y). Selain karena meningkatnya kegiatan ekonomi, peningkatan impor diperkirakan juga didukung oleh nilai tukar rupiah yang relatif stabil. Pada triwulan I-2007, pertumbuhan impor diperkirakan sebesar 5,54% seiring dengan peningkatan permintaan regional.

2. Penawaran Agregat

Pertumbuhan ekonomi Gorontalo di Tahun 2007 dari sisi produksi diperkirakan meningkat lebih tinggi dari Tahun 2006 seiring dengan membaiknya ekspektasi permintaan. Secara keseluruhan, semua sektor diperkirakan akan mencatat pertumbuhan yang lebih tinggi dari Tahun 2006. Sektor yang diperkirakan meningkat

cukup signifikan adalah sektor Pertanian, sektor Bangunan, dan sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran.

Secara triwulanan, sektor pertanian pada triwulan II-2007 diperkirakan akan tumbuh 10,86% yang didukung oleh keberhasilan pemerintah daerah Gorontalo dan masyarakatnya mengembangkan sektor pertanian khususnya komoditi jagung (bahkan ada beberapa yang dipasok untuk kebutuhan ekspor ke luar negeri).

Tabel 7.4.
 Perkiraan Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Gorontalo Berdasarkan Sektor Ekonomi Menggunakan Metode Dekomposisi

Sektor	2005	2006	2007*	2006				2007	
				Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2*
Pertanian	7.31	8.08	7.29	9.21	6.82	-2.97	26.71	5.94	10.86
Pertambangan & Penggalian	9.65	11.27	6.28	27.32	-0.44	9.16	12.94	11.57	4.62
Industri Pengolahan	4.73	-5.93	0.07	16.13	-13.60	-8.00	-12.21	0.68	1.69
Listrik, Gas & Air Bersih	5.44	1.55	3.06	13.01	-4.91	1.28	-1.00	7.49	3.24
Bangunan	4.84	12.42	7.78	19.22	6.77	16.23	8.74	9.79	4.09
Perdagangan, Hotel & Restoran	3.76	8.03	6.20	30.22	-0.34	3.90	4.13	8.46	14.08
Pengangkutan & Komunikasi	9.36	9.75	8.61	27.21	8.36	2.19	5.42	9.64	3.78
Keu., Jasa Perusahaan & Persewaan	16.37	-10.98	10.66	-2.76	-11.85	-13.29	-14.78	8.16	3.20
Jasa-Jasa	5.12	20.91	7.90	45.57	11.09	14.31	18.65	5.04	6.99
PDRB	7.06	7.43	7.10	19.51	2.73	1.24	8.69	6.59	7.83

*) Angka Sementara

**) Angka Ramalan Bank Indonesia Manado

Sektor perdagangan, hotel dan restoran (PHR) pada triwulan II-2007 diperkirakan tumbuh 14,08%. Selain didorong oleh perbaikan permintaan, bisnis ritel Tahun 2007 juga diperkirakan semakin prospektif seiring dengan penurunan suku bunga. Sementara itu, sub sektor hotel dan restoran juga diperkirakan mengalami peningkatan seiring dengan adanya perbaikan citra pariwisata dan berbagai promosi yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah Gorontalo.

Sektor bangunan pada triwulan II-2007 diperkirakan tumbuh tinggi sebesar 4,09%. Selain di dukung oleh meningkatnya permintaan, tumbuhnya sektor bangunan juga disebabkan oleh kecenderungan menurunnya suku bunga yang terjadi sejak

pertengahan tahun. Konsistensi dari pertumbuhan sektor bangunan ini, antara lain tercermin dari terus maraknya pembangunan properti (hotel, ruko dan perumahan).

Pada triwulan II-2007, sektor pengangkutan dan komunikasi diperkirakan akan tumbuh moderat sebesar 3,78%. Meningkatnya kegiatan di sektor perdagangan pada gilirannya akan meningkatkan aktivitas angkutan barang. Sementara itu peningkatan sub sektor komunikasi antara lain ditandai dengan terus berlangsungnya pembangunan menara BTS (Base Tranceiver System) oleh provider telekomunikasi yang ada di Gorontalo hingga mampu memberikan kenyamanan pelanggan dalam berkomunikasi khususnya di daerah-daerah yang selama ini terisolir.

Sektor pertambangan dan penggalian diperkirakan akan tumbuh 4,62% di triwulan II-2007. Kkegiatan pertambangan di Gorontalo sebagian besar merupakan penambangan rakyat. **Sementara itu, perkembangan sektor industri pengolahan diperkirakan tumbuh sebesar 1,69%.** Kontribusi pertumbuhan di sektor ini terutama berasal dari industri pengolah ikan maupun kayu walaupun pada besaran yang terbatas.

Sektor listrik, gas, dan air bersih diperkirakan meningkat sebesar 3,24% dalam triwulan II-2007. Keterbatasan pasokan listrik oleh PLN beberapa waktu belakangan ini diharapkan akan segera teratasi dengan mulai dijakinya rencana pembangunan beberapa pembangkit listrik baru yang segera dibangun pada tahun 2007-2008.

Sektor keuangan diperkirakan akan tumbuh sebesar 3,20% di triwulan II-2007. *Net interest margin* di sub sektor bank diperkirakan meningkat, didorong oleh kecenderungan suku bunga simpanan yang turun lebih cepat daripada suku bunga kredit, serta penyaluran kredit yang diperkirakan tumbuh lebih tinggi sejalan dengan meningkatnya kembali kegiatan ekonomi.

B. INFLASI

Laju perubahan harga di kota Gorontalo pada triwulan II-2007 diperkirakan masih akan menunjukkan kenaikan harga dari triwulan sebelumnya. Tekanan inflasi pada triwulan mendatang diperkirakan berasal dari fluktuatifnya harga beberapa komoditas utama yang sangat mempengaruhi pergerakan harga secara umum. Dengan memperhatikan besaran inflasi selama triwulan I-2007 serta perkiraan tekanan inflasi pada triwulan mendatang maka diperkirakan laju inflasi Kota Gorontalo pada triwulan mendatang akan berada dikisaran -0,30 - 0,20% (q-t-q).

Tabel 7.3
Pekiraan Inflasi Triwulanan Kota Gorontalo

Kelompok	2004	2005				2006				2007	2007	
	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2 *)	
											Maks	Mins
Bahan Makanan	6,74	0,78	-1,40	-2,06	21,94	6,41	-4,58	6,08	9,11	-4,86	-1,32	-1,82
Makanan Jadi	2,28	2,42	1,49	2,33	3,04	2,45	3,48	0,44	2,05	2,86	3,09	2,59
Perumahan	1,06	3,13	-0,20	1,47	16,46	-0,15	0,23	0,41	-0,24	0,13	0,43	-0,07
Sandang	2,49	0,87	0,35	1,02	0,92	0,55	1,20	0,56	0,39	0,24	1,15	0,65
Kesehatan	0,26	2,28	2,11	3,14	0,64	0,65	0,46	2,14	0,59	0,12	0,89	0,39
Pendidikan	0,04	0,28	0,41	6,79	0,25	0,00	0,12	0,21	-0,03	0,00	0,35	-0,15
Transportasi	0,90	16,99	1,30	0,00	22,63	0,04	0,04	-0,02	0,02	0,16	0,30	-0,20
Umum	3,12	3,24	0,01	0,54	14,20	2,56	-1,00	2,34	3,49	-1,24	0,20	-0,30

*) angka estimasi/perkiraan

Tekanan inflasi triwulan II-2007 diperkirakan dipengaruhi oleh terganggunya jalur distribusi pasokan barang dan jasa yang berasal dari luar daerah terkait musibah banjir yang melanda daerah asal barang serta pengaruh musim/cuaca yang sedikit banyak mempengaruhi produktifitas hasil pertanian. Disamping itu, meningkatnya daya beli masyarakat sebagai dampak kenaikan UMP Gorontalo tahun 2007 dan kenaikan gaji PNS diperkirakan juga akan menambah tekanan inflasi pada triwulan mendatang.

C. FAKTOR RISIKO

Ke depan, gambaran akan prospek ekonomi dan laju inflasi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor risiko, baik dari eksternal maupun internal. Faktor-faktor tersebut secara umum berdampak kurang menguntungkan terhadap prospek perekonomian

Gorontalo di masa mendatang. **Dari sisi eksternal**, risiko yang akan menjadi perhatian adalah kemungkinan perubahan preferensi investor terhadap minat investasi di Gorontalo meskipun dari sisi stabilitas politik dan keamanan daerah ini termasuk aman pasca pilkada Gubernur. **Dari sisi internal** permasalahan struktural seperti masih terkendalanya penyediaan energi listrik yang sangat mempengaruhi minat dan preferensi investor serta tumpang tindihnya kebijakan antar kota/kabupaten yang satu dengan yang lain merupakan faktor risiko yang perlu dicermati di samping permasalahan lain seperti gangguan pasokan dan distribusi domestik. Apabila faktor risiko di atas dapat diatasi dengan baik maka per tumbuhan ekonomi pada Tahun 2007 akan dapat tumbuh lebih tinggi dari yang diperkirakan.

LAMPIRAN I

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PROVINSI GORONTALO ATAS DASAR HARGA KONSTAN (JUTA RP)

Rincian	2005				2006			
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4
Konsumsi	450,202	553,736	561,088	582,431	465,734	591,252	595,268	603,025
Konsumsi Rumah Tangga	304,598	369,332	374,322	388,786	308,761	384,373	388,640	390,665
a. Makanan	216,431	262,427	265,973	276,250	220,189	273,985	274,808	277,431
b. Non Makanan	88,167	106,905	108,349	112,536	88,572	110,388	113,832	113,234
Lembaga Swasta Non Profit	4,495	4,821	5,582	6,205	5,016	6,046	5,763	6,729
Konsumsi Pemerintah	141,109	179,583	181,184	187,440	151,957	200,833	200,865	205,631
PMTB	151,636	178,999	173,972	184,358	178,348	211,917	199,842	205,053
Perubahan Stok	-230,848	-257,205	-216,208	-315,445	-229,734	-296,323	-252,211	-347,444
Ekspor	85,281	68,405	60,048	55,704	91,354	76,059	70,603	68,598
Impor	12,902	15,206	15,932	16,792	14,602	17,703	17,632	15,738
PDRB	443,369	528,729	562,968	490,256	491,100	565,202	595,871	513,494

Sektor	2005				2006			
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4
1.PERTANIAN	152,431	159,847	190,532	114,572	175,617	166,440	201,634	118,055
2.PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	3,957	5,246	4,965	4,953	4,167	5,447	5,409	5,275
3.INDUSTRI PENGOLAHAN	37,784	51,712	50,499	52,887	39,765	53,545	48,671	50,563
4.LISTRIK,GAS & AIR BERSIH	2,659	3,276	3,205	3,306	2,791	3,333	3,294	3,386
5.BANGUNAN	33,375	38,556	36,690	40,379	35,244	43,087	39,629	42,494
6.PERDAGANGAN,HOTEL & RESTORAN	55,186	74,637	74,849	74,261	59,399	78,344	78,178	79,968
7.PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	42,055	51,106	56,061	55,559	47,199	57,595	59,789	57,670
8.KEU.,PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	46,361	51,889	53,837	55,897	49,952	57,976	59,962	62,206
9.JASA - JASA	69,561	92,460	92,331	88,441	76,967	99,437	99,305	93,877
PDRB	443,369	528,729	562,969	490,255	491,101	565,204	595,871	513,494

LAMPIRAN II

LAJU PERTUMBUHAN PROVINSI GORONTALO

Rincian	2005				2005	2006				2006
	Q1	Q2	Q3	Q4		Q1	Q2	Q3	Q4	
Konsumsi	5.43	4.60	8.06	10.14	7.13	3.45	6.78	6.09	3.54	5.02
Konsumsi Rumah Tangga	1.27	1.62	5.40	7.49	4.05	1.37	4.07	3.83	0.48	2.46
Lembaga Swasta Non Profit	8.21	-10.74	0.79	10.00	1.78	11.59	25.41	3.24	8.45	11.62
Konsumsi Pemerintah	15.57	11.87	14.28	16.08	14.38	7.69	11.83	10.86	9.70	10.15
Pembentukan Modal Tetap Bruto	-0.86	-1.70	-0.60	3.43	0.10	17.62	18.39	14.87	11.23	15.41
Ekspor	1.50	14.95	20.50	22.88	12.88	7.12	11.19	17.58	23.15	13.80
Impor	-12.08	3.46	10.38	24.49	6.18	13.18	16.42	10.67	-6.28	7.96
PDRB	17.15	5.49	11.81	-3.61	7.06	10.77	6.90	5.84	4.74	6.93

Sektor	2005				2005	2006				2006
	Q1	Q2	Q3	Q4		Q1	Q2	Q3	Q4	
1.PERTANIAN	29.60	7.86	25.29	-27.22	7.31	15.21	4.12	5.83	3.04	7.19
2.PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	14.76	10.56	4.37	10.34	9.65	5.31	3.83	8.94	6.50	6.16
3.INDUSTRI PENGOLAHAN	6.71	4.42	2.19	6.14	4.73	5.24	3.54	-3.62	-4.39	-0.18
4.LISTRIK,GAS & AIR BERSIH	9.11	4.70	-1.11	10.31	5.44	4.96	1.74	2.78	2.42	2.88
5.BANGUNAN	1.86	1.95	3.81	11.55	4.84	5.60	11.75	8.01	5.24	7.69
6.PERDAGANGAN,HOTEL & RESTORAN	3.85	2.51	1.89	6.98	3.76	7.63	4.97	4.45	7.69	6.08
7.PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	14.87	1.25	10.82	12.06	9.36	12.23	12.70	6.65	3.80	8.53
8.KEU.,PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	48.00	14.12	20.80	-2.55	16.37	7.75	11.73	11.38	11.29	10.63
9.JASA - JASA	5.88	3.86	2.52	8.75	5.12	10.65	7.55	7.55	6.15	7.82
PDRB	17.15	5.49	11.81	-3.61	7.06	10.77	6.90	5.84	4.74	6.93

LAMPIRAN III

KONTRIBUSI MASING-MASING KEGIATAN DAN SEKTOR TERHADAP LAJU PERTUMBUHAN EKONOMI PROVINSI GORONTALO

Rincian	2005				2005	2006				2006
	Q1	Q2	Q3	Q4		Q1	Q2	Q3	Q4	
Konsumsi	6.13	4.86	8.31	10.54	7.56	3.50	7.10	6.07	4.20	5.32
Konsumsi Rumah Tangga	1.01	1.17	3.81	5.32	2.96	0.94	2.84	2.54	0.38	1.75
a. Makanan	0.90	0.99	2.86	3.94	2.26	0.85	2.19	1.57	0.24	1.25
b. Non Makanan	0.12	0.18	0.95	1.38	0.69	0.09	0.66	0.97	0.14	0.50
Lembaga Swasta Non Profit	0.09	-0.12	0.01	0.11	0.02	0.12	0.23	0.03	0.11	0.12
Konsumsi Pemerintah	5.02	3.80	4.50	5.10	4.58	2.45	4.02	3.50	3.71	3.45
Pembentukan Modal Tetap Bruto	-0.35	-0.62	-0.21	1.20	0.03	6.02	6.23	4.60	4.22	5.24
Perubahan Stok	10.57	-0.42	1.97	-16.74	-1.97	0.25	-7.40	-6.40	-6.53	-5.23
Ekspor	0.33	1.78	2.03	2.04	1.63	1.37	1.45	1.87	2.63	1.84
Impor	-0.47	0.10	0.30	0.65	0.19	0.38	0.47	0.30	-0.21	0.24
PDRB	17.15	5.49	11.81	-3.61	7.06	10.77	6.90	5.84	4.74	6.93

Sektor	2005				2005	2006				2006
	Q1	Q2	Q3	Q4		Q1	Q2	Q3	Q4	
1.PERTANIAN	9.20	2.32	7.64	-8.42	2.22	5.23	1.25	1.97	0.71	2.19
2.PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	0.13	0.10	0.04	0.09	0.09	0.05	0.04	0.08	0.07	0.06
3.INDUSTRI PENGOLAHAN	0.63	0.44	0.22	0.60	0.46	0.45	0.35	-0.32	-0.47	-0.02
4.LISTRIK,GAS & AIR BERSIH	0.06	0.03	-0.01	0.06	0.03	0.03	0.01	0.02	0.02	0.02
5.BANGUNAN	0.16	0.15	0.27	0.82	0.36	0.42	0.86	0.52	0.43	0.57
6.PERDAGANGAN,HOTEL & RESTORAN	0.54	0.36	0.28	0.95	0.53	0.95	0.70	0.59	1.16	0.84
7.PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	1.44	0.13	1.09	1.18	0.93	1.16	1.23	0.66	0.43	0.86
8.KEU.,PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	3.97	1.28	1.84	-0.29	1.55	0.81	1.15	1.09	1.29	1.09
9.JASA - JASA	1.02	0.69	0.45	1.40	0.88	1.67	1.32	1.24	1.11	1.32
PDRB	17.15	5.49	11.81	-3.61	7.06	10.77	6.90	5.84	4.74	6.93

LAMPIRAN IV

SURVEY-SURVEY YANG DILAKUKAN KBI MANADO DI GORONTALO

SURVEI KEGIATAN DUNIA USAHA (SKDU)

Ruang lingkup SKDU meliputi kegiatan dunia usaha seperti produksi, investasi, penyerapan tenaga kerja, termasuk ekspektasi mengenai hal tersebut disetiap sektor ekonomi (sektor pertanian, peternakan, perkebunan, kehutanan dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalian, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor industri pengolahan, sektor bangunan/konstruksi, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa. Informasi yang diperoleh dari hasil survei digunakan sebagai indikasi dan salah satu pendekatan/proksi perkembangan kegiatan ekonomi di sektor riil, baik pada triwulan berjalan maupun triwulan yang akan datang.

Pengolahan data hasil survei menggunakan metode saldo bersih dengan menghitung selisih antara persentase jumlah responden yang memberikan jawaban “meningkat” dengan persentase jumlah responden yang memberikan jawaban “menurun”. Hasil net balance setiap sektor kemudian dikalikan dengan bobot sektor yang dihitung dari pangsa sektor tersebut, sehingga diperoleh saldo bersih tertimbang (weighted net balace). Jumlah saldo bersih tertimbang saeluruh sektor menjadi proksi dari kegiatan usaha sektor riil.

DAFTAR ISTILAH DAN SINGKATAN

<i>Inflasi</i>	Kecenderungan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan bersifat persisten. Perubahan (laju) inflasi umumnya diukur dengan melihat perubahan harga pada sejumlah barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat, seperti tercermin pada perkembangan indeks harga konsumen (IHK). Berdasarkan faktor penyebabnya, inflasi dapat dipengaruhi baik dari penawaran maupun dari permintaan.
<i>Food Inflation</i>	Inflasi yang disebabkan oleh perubahan harga dari jenis barang-barang makanan.
<i>Administered Inflation</i>	Inflasi yang disebabkan oleh perubahan harga sekelompok barang yang harganya diatur/ dikendalikan oleh pemerintah, seperti: BBM, Tarif listrik, telpon, dll.
<i>Traded Inflation</i>	Inflasi yang diukur berdasarkan perubahan harga kategori barang yang dapat diperdagangkan secara internasional.
<i>Inflation Month to Month</i>	Perbandingan atau nisbah indeks harga konsumen pada bulan yang diukur dengan IHK pada bulan sebelumnya (inflasi bulanan), dan sering disingkat (m-t-m)
<i>Inflasi Year to Date</i>	Inflasi kumulatif merupakan inflasi yang mengukur perbandingan harga (nisba) perubahan harga indeks konsumen bulan bersangkutan dibandingkan akhir bulan pada tahun sebelumnya, sehingga merupakan angka total dan disingkat (y-t-d)
<i>Inflasi Year on Year</i>	Atau inflasi tahunan adalah Inflasi yang mengukur perbandingan harga (nisbah) perubahan harga indeks konsumen bulan bersangkutan dibandingkan IHK pada

	bulan yang sama tahun sebelumnya, atau sering disingkat (Y-o-Y)
<i>Inflasi Quarter to Quarter</i>	Atau inflasi triwulan adalah inflasi yang mengukur perbandingan harga (nisbah)/perubahan indeks harga konsumen pada akhir triwulan yang bersangkutan dibandingkan IHK akhir triwulan sebelumnya, atau sering disebut (q-t-q)
<i>PDB dan PDRB</i>	Atau produk domestik bruto, sedangkan untuk skala daerah (kota/kecamatan) disebut PDRB (produk domestik regional bruto)
<i>M1</i>	Disebut sebagai narrow money (uang beredar dalam arti sempit), terdiri dari uang kartal dan uang giral
<i>M2</i>	Disebut broad money atau uang beredar dalam arti luas, merupakan indikator tingkat likuiditas perekonomian, terdiri dari uang kartal, uang giral dan uang kuasi (tabungan dan deposito baik dalam mata uang rupiah maupun asing).
<i>Mo</i>	Disebut uang primer (base money) merupakan kewajiban otoritas moneter (di dalam neraca bank sentral), terdiri dari uang kartal pada bank umum dan masyarakat ditambah dengan saldo giro bank umum dan masyarakat dibank sentral.
<i>Uang Kartal</i>	Uang kertas dan uang logam yang berlaku, tidak termasuk uang kas pada kas negara (KPKN) dan bank umum.
<i>Uang Giral</i>	Terdiri dari rekening giro masyarakat masyarakat dibank, kiriman uang, simpanan berjangka dan tabungan yang sudah jatuh tempo yang seluruhnya merupakan simpanann penduduk dalam rupiah pada sistem moneter.
<i>NIM</i>	Singkatan dari Net Interest Margin adalah selisih antara

	pendapatan bunga yang diperoleh oleh bank dengan biaya bunga yang harus dibayar.
<i>NPLs</i>	Singkatan dari non performing loan disebut juga kredit bermasalah, dengan kolektibilitas kurang lancar (3), diragukan(4) dan macet (5) menurut ketentuan BI.
<i>Restrukturisasi kredit</i>	Upaya yang dilakukan bank dalam kegiatan usaha perkreditan agar debitur dapat memenuhi kewajibannya yang dilakukan antara lain dengan melalui : restrukturisasi, re-scheduling atau konversi kepemilikan.
<i>UMKM</i>	Singkatan dari Sektor Usaha Mikri, Kecil Menengah yang mempunyai skala pinjaman antara Rp50 Juta s/d Rp 5 Milyar.
<i>UYD</i>	Singkatan dari uang yang diedarkan, adalah uang kartalyang berada dimasyarakat ditambah dengan uang yang berada di kas bank.
<i>Inflow</i>	Uang kartal yang masuk ke BI, melalui kegiatan setoran yang dilakukan oleh bank umum.
<i>Outflow</i>	Uang kartal yang keluar dari BI melauai proses penarikan uang tunai bank umum dari giro di BI atau pembayaran tunai melalui BI.
<i>Netflow</i>	Selisih antara outflow and inflow.
<i>PTTB</i>	Pemberian tanda tidak berharga, adalah bagian dari kegiatan untuk menarik uang yang sudah tidak layak edar, sehingga uang yang disediakan oleh BI tersebut dapat berada dalm kondisi layak dan segar (fit for circulation) untuk bertransaksi.